

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK
DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* DI MADRASAH
(Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah
Pedurungan Kota Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

DINDA AMALY AYYU HUMAIDA

NIM: 2003016092

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Amaly Ayu Humaida
NIM : 2003016092
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI AKSI *BULLYING* DI
MADRASAH (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah Pedurungan
Kota Semarang)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Desember 2023
Pembuat Pernyataan,



Dinda Amaly Ayu Humaida
NIM: 2003016092

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hanka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Pedurungan Kota Semarang)**

Penulis : Dinda Amaly Ayyu Humaida

NIM : 2003016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam

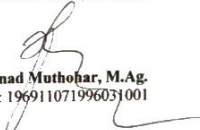
Semarang, 27 Desember 2023

DEWAN PENGUJI


Ketua Sidang / Penguji


Dr. H. Musthofa, M.Ag.
NIP: 197104031996031002

Sekretaris Sidang / Penguji


Ahmad Muthohar, M.Ag.
NIP: 196911071996031001

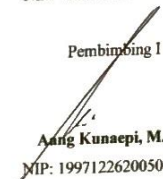
Penguji Utama I


Dr. H. Nasiruddin, M.Ag.
NIP: 196910121996031002

Penguji Utama II



Dr. Mukhamad Saekan, S.Ag., M.Pd.
NIP: 196906241999031002

Pembimbing I


Aang Kunaepi, M.Ag.
NIP: 199712262005011009



Pembimbing II


Atika Dyah Perwita, M.M.
NIP: 198905182019032021

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 4 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Aksi Bullying di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah Pedurungan Kota Semarang)**

Nama : Dinda Amaly Ayyu Humaida

NIM : 2003016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah sapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,


Xang Kunaepi, M.Ag.

NIP: 199712262005011009

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 4 Desember 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Aksi Bullying di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah Pedurungan Kota Semarang)**

Nama : Dinda Amaly Ayyu Humaida

NIM : 2003016092

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S1 Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah sapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing II,



Atika Dyah Perwita, M.M

NIP: 198905182019032021

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *bullying* di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Pedurungan Kota Semarang)**

Penulis : Dinda Amaly Ayyu Humaida

NIM : 2003016092

Tindakan agresif yang dilakukan secara terus-menerus oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang lebih lemah baik secara fisik maupun mental dengan tujuan menyakiti sehingga tercapai rasa puas bagi pelaku disebut dengan *bullying*. Perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai lokasi, termasuk di lembaga pendidikan. Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu berperan dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah dengan berbagai upaya demi terwujudnya kehidupan madrasah yang aman dan damai. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui gambaran umum bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah, 2) Untuk mengetahui bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah, 3) Untuk mengetahui bagaimana upaya dari pihak madrasah untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI dan XII di MA Al-Wathoniyyah adalah *bullying* secara verbal dan tergolong *bullying* dengan tingkat rendah. 2) Peran yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah diantaranya sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, serta model/ccontoh. 3) Upaya yang diberikan oleh madrasah sebagai upaya mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan adanya upaya yang bersifat preventif dan kuratif.

Kata Kunci: Akidah Akhlak; *Bullying*; Peran Guru

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	Alif	-	ط	Ṭa	Ṭ
ب	Ba	B	ظ	Ẓa	Ẓ
ت	Ta	T	ع	‘Ain	‘_
ث	Ṣa	Ṣ	غ	Gain	G
ج	Jim	J	ف	Fa	F
ح	Ḥa	Ḥ	ق	Qof	Q
خ	Kha	Kh	ك	Kaf	K
د	Dal	D	ل	Lam	L
ذ	Ẓal	Ẓ	م	Mim	M
ر	Ra	R	ن	Nun	N
ز	Zai	Z	و	Waw	W
س	Sin	S	هـ	Ha	H
ش	Syin	Sy	ء	Hamzah	_’
ص	Ṣad	Ṣ	ي	Ya	Y
ض	Ḍad	Ḍ			

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أُو

ai = أُي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Pedurungan Kota Semarang)”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Fihris, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam serta Dr. Kasan Bisri, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Atika Dyah Perwita, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Musthofa M.Ag., Bapak Ahmad Muthohar, M.Ag., Bapak Dr. H. Nasirudin, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Mukhamad Saekan Muchith, S.Ag., M.Pd., selaku dewan penguji pada Sidang Munaqosah.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.

7. Bapak M. Sholeh, S.Pd.I selaku kepala MA Al-Wathoniyyah yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak Nur Kamin, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak, Bapak Said Ali Setiyawan, M.Hum, selaku penanggungjawab Bimbingan dan Konseling dan Bapak Muhammad Adib, S.Sos selaku Waka Kesiswaan MA Al-Wathoniyyah yang telah bersedia menjadi narasumber dalam proses penelitian.
9. Ibu Markhamah, S.Pd.I selaku ibunda dari penulis yang senantiasa memberikan pembelajaran, dukungan, motivasi, nasihat, kasih sayang, dan doa yang tiada batas.
10. Bapak Nur Aziz (alm), selaku ayahanda penulis yang telah kembali kepada Allah SWT.
11. Saudara Wahyu Hidayat, Nuraeni Ummu Salamah, S.Pd. dan Mahmudah Nur Laili, S.I.Pust selaku kakak penulis yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis untuk terus belajar.
12. Tantra Syaafin Ahlunatama, Rakha Faeyza Akmal, dan Annasya Hawa Syaafina selaku keponakan penulis yang senantiasa memberikan hiburan dan semangat bagi penulis.
13. Kepada teman-teman (Anita, Aola, Yusuf) yang telah membantu penulis dalam proses penelitian dan penyelesaian naskah skripsi ini.
14. Kepada adik-adik siswa kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah yang telah bersedia untuk menjadi informan dari skripsi ini dan juga kepada adik-adik yang senantiasa memberikan hiburan, pengalaman, dan kepada penulis ketika melaksanakan kegiatan penelitian.
15. Kepada teman-teman anggota PLP II di MA Al-Wathoniyyah.
16. Kepada teman-teman anggota Posko 38 KKN MIT UIN Walisongo Semarang di Desa Winong.
17. Kepada masyarakat Desa Winong yang telah memberikan banyak pelajaran, pengalaman, dan cerita yang sangat berharga untuk penulis.

18. Kepada diri saya sendiri, Dinda Amaly Ayyu Humaida yang telah berjuang untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk tanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga dan universitas pada program pendidikan S1.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan guna perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut di budang yang sama. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya terhadap masyarakat.

Semarang, 30 November 2023

Dinda Amaly Ayyu Humaida

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA DINAS	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	8
LANDASAN TEORI	8
A. Teori.....	8
1. Peran Guru.....	8
2. Akidah Akhlak.....	13
3. <i>Bullying</i>	18
B. Kajian Pustaka Relevan.....	33

BAB III.....	42
METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
D. Fokus Penelitian	45
E. Teknik Pengumpulan Data	46
1. Wawancara	46
2. Observasi.....	47
3. Dokumentasi.....	47
F. Instrumen Pengumpulan Data	48
1. Pedoman Wawancara.....	48
2. Pedoman Observasi	49
3. Ceklist Dokumentasi	50
G. Teknik Analisis Data	50
H. Uji Keabsahan Data.....	52
BAB IV	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Gambaran Umum MA Al-Wathoniyah.....	55
1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Wathoniyah	55
2. Letak Geografis Madrasah	58
3. Profil MA Al-Wathoniyah	58
B. Paparan Data.....	62
C. Pembahasan.....	90

BAB V	114
PENUTUP	114
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	126
LAMPIRAN I: Surat Izin Riset.....	126
LAMPIRAN II: Pedoman Wawancara	127
LAMPIRAN III: Hasil Observasi.....	140
LAMPIRAN IV: Dokumentasi.....	143
RIWAYAT HIDUP.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak mulia individu tercermin dari setiap perbuatan, perilaku, sikap, sopan santun, dan adab yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-harinya.¹ Saat ini kondisi moral dan etika remaja cukup mengkhawatirkan.² Sebagai upaya mengatasi kemerosotan dan kebobrokan moral, diperlukan adanya pembinaan akhlak untuk membentuk kepribadian muslim yang terpuji dan mengamalkan ajaran islam dengan tepat. Seperti, memiliki sifat jujur, beradab, sopan santun, serta memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.³ Pembinaan akhlak menjadi tanggung jawab semua pihak. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga, masyarakat dalam lingkungan sosial, dan guru dalam lingkungan sekolah sangat dibutuhkan.⁴

Madrasah pada khususnya, dijadikan sebagai tempat belajar bagi para siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan. Selain itu, madrasah juga menjadi tempat untuk

¹ Syabuddin Gage, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 56.

² Sarah Ayu Ramadhani, "Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah", *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* (Vol. 01, No. 05, 2022), hlm. 3

³ Alya Malika Fahdini, dkk. "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa", *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 05, No. 03, 2021), hlm. 1-2.

⁴ Sarah Ayu Ramadhani, "Metode dan Strategi...", hlm. 10.

membentuk karakter peserta didik.⁵ Jika dibandingkan dengan sekolah, madrasah memiliki ciri khas, yaitu penyelenggaraan pendidikan agama islam yang lebih banyak dibanding dengan sekolah biasa.⁶ Hal ini membuat madrasah tidak hanya melahirkan peserta didik dengan kemampuan intelektual, tetapi juga menciptakan kematangan spiritual. Setiap lembaga pendidikan tentu mengharapkan kegiatan belajar mengajar yang mereka selenggarakan dapat berjalan dengan kondusif dan aman dari segala gangguan. Namun, pada kenyataannya sekarang beberapa lembaga pendidikan, salah satunya madrasah menjadi tempat terjadinya tindakan tidak terpuji.⁷ Tentu hal ini tidak sesuai dengan nilai dan prinsip yang mereka usung.

Salah satu bentuk tindakan tidak terpuji yang dilakukan di dalam institusi pendidikan adalah *bullying*. Istilah *bullying* memiliki makna penggunaan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan menyakiti individu sehingga korban merasa trauma, tertekan, dan tidak berdaya.⁸ Perilaku ini dapat terjadi dari

⁵ Ani Apriani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 05, No. 02, 2022), hlm. 2.

⁶ Akhmad Sirojudin, "Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah", *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* (Vol. 6, No. 2, tahun 2019), hlm. 4.

⁷ Daurina Lestari, "Siswa MTs Tewas Usai Dibully 9 Teman, Korban Diikat dan Ditendang" (Juni, 2022) diakses dari *Viva.co.id* tanggal 10 September 2023 pukul 10.00 WIB.

⁸ Novan Ardy Wiyani, "*Bina Karakter Anak Usia Dini*", (Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 63.

berbagai tingkat pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini hingga pada tingkat pendidikan tinggi.⁹

Bullying di madrasah dapat terjadi di berbagai lokasi. Ruang kelas, ruang guru, kantin, toilet, perpustakaan, lapangan, dll. Hal ini membuat lembaga pendidikan, yang harusnya menjadi tempat yang aman dan menyenangkan, berbalik menjadi tempat yang menakutkan bagi korban *bullying*. Hal ini tentu mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Konsentrasi siswa akan terganggu sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.¹⁰

Perilaku *bullying* dapat menjadi sebuah fenomena yang tidak terputus diibaratkan seperti mata rantai.¹¹ Korban *bullying* yang merasa tertekan akan mengadopsi kekerasan yang diterimanya. Sangat memungkinkan pada titik tertentu, korban *bullying* akan balas dendam sehingga menjadi pelaku dengan melakukan perbuatan yang pernah diterimanya kepada orang lain.¹² Hal ini tentu sangat memprihatinkan dan jelas memerlukan perhatian khusus. Namun, tidak jarang tindakan *bullying* luput

⁹ Fadhilah Syam Nasution, dkk., *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, hlm.12

¹⁰ M. Agus Samsudi dan Abdul Muhid, “Efek *Bullying* Terhadap Proses Belajar Siswa”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* (Vol. 2, No. 2, tahun 2020), hlm. 8.

¹¹ Nur Ulfa Meilani Ilyas, “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019), hlm. 2.

¹² Ihsana Sabriani Borualogo dan Ferran Casas, “*Understanding Bullying Cases in Indonesia*”, (Springer Publisher, 2022), hlm. 3.

dari pengawasan guru dan orang tua. Hal ini disebabkan karena saling menjelek dianggap hal yang sudah biasa terjadi.

Undang-Undang RI Nomor 35 pasal 54 ayat 1 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lain yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”.¹³ Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat sejak Januari 2023 hingga September 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dengan 861 kasus terjadi di lembaga pendidikan. Sebanyak 487 kasus kekerasan seksual, 236 kasus kekerasan fisik dan psikis, korban *bullying* sebanyak 87 kasus, 27 korban pemenuhan fasilitas pendidikan, dan sebanyak 24 kasus korban kebijakan. Diikuti 1.494 kasus lain tentang pelanggaran perlindungan anak.¹⁴

Perilaku *bullying* tidak saja menimbulkan dampak bagi korban, tetapi juga bagi pelaku *bullying*. Sikap empati pelaku *bullying* akan semakin minim, perilaku yang abnormal, dan

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, UU No. 35 Tahun 2014, hlm. 21. (bpk.go.id). Diakses pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.00 WIB.

¹⁴ Regi Pratasyah Vasudewa dan Novianti Setuningsih, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan”, 10 Oktober 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.41 WIB.

hiperaktif saat bersosialisasi. Akibat yang dirasakan bagi korban *bullying* di antaranya mengalami gangguan mental, terisolasi dari lingkungannya, trauma, tidak memiliki hubungan yang baik antara keluarga, bahkan mengalami kekerasan fisik jika terjadi *bullying* yang bersifat fisik.¹⁵

Madrasah Aliyah Al-Wathoniyyah (MA Al-Wathoniyyah) merupakan lembaga pendidikan pada tingkat menengah yang berlokasi di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilaksanakan selama 5 hari, sejak Selasa, 5 September 2023 hingga Sabtu, 9 September 2023 ditemukan masih adanya perilaku *bullying* secara verbal dengan bentuk menyoraki korban di depan umum. Sebagian besar perilaku *bullying* ini terjadi pada siswa laki-laki kelas 11 dan 12. Hal ini menyebabkan para siswa korban *bullying* merasa kurang nyaman dan tingkat percaya dirinya terganggu.

Dengan terjadinya perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah tentu peran guru, khususnya Akidah Akhlak sangat dibutuhkan. Guru Akidah Akhlak diharapkan mampu berperan dalam pencegahan tindak *bullying* di madrasah dengan berbagai upaya demi terwujudnya kehidupan madrasah yang aman dan damai. Penelitian mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah sangat

¹⁵ Kusumasari Kartika Hima Darmayanti, dkk., “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya”, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 17, No. 1 tahun 2019), hlm. 59.

penting. Mengingat bahwasanya madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama islam, dengan visi “Menghasilkan output siswa uswah hasanah yang memiliki kompetensi memahami Al-Qur’an dan Al-Hadits serta mampu mengembangkannya menurut ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah” tentu hal-hal yang tidak selaras dengan nilai-nilai ajaran agama harus dihilangkan. Oleh karena itu untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* di Madrasah (Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah Pedurungan Kota Semarang).

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah?
3. Bagaimanakah upaya yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Akidah Akhlak dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di di MA Al-Wathoniyyah. Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah.
2. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.
3. Upaya yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini meliputi dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

- a. Bagi bidang akademik berkontribusi dalam menambah informasi yang bermanfaat mengenai perilaku *bullying* yang ada di lembaga pendidikan.
- a. Bagi pihak madrasah sebagai bahan evaluasi mengenai tindak *bullying* yang terjadi.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, khususnya rumpun Akidah Akhlak untuk menjadi sumber referensi dalam perannya untuk mengatasi perilaku *bullying*.
- c. Bagi siswa korban dan pelaku *bullying*, agar mengetahui informasi tentang *bullying* sehingga dapat lebih peduli dan menghargai sesama teman.
- d. Bagi peneliti penelitian ini berguna untuk mengasah kemampuan penulis dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran diartikan sebagai pemain sandiwara. Selain itu, kata peran juga didefinisikan sebagai seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.¹⁶ Peran adalah fungsi yang dijalankan oleh seseorang yang menduduki posisi tertentu. Seluruh tingkah laku yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya diartikan sebagai peran guru.¹⁷ Seorang guru memegang peran yang penting dalam pembentukan watak dan karakteristik bangsa dan dalam pengembangan potensi peserta didik. Oleh karenanya, guru harus mampu beradaptasi dengan cepatnya perkembangan pada masa ini untuk meningkatkan kompetensinya.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, mendefinisikan bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

¹⁶ KBBI Daring Kemendikbud, diakses pada tanggal 12 September 2023, pukul 07.55 WIB.

¹⁷ Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 165.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸ Guru didefinisikan sebagai orang yang bertugas mengupayakan tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam seluruh aspeknya. Baik dalam aspek spiritual, intelektual, emosional, fisik, dll.¹⁹ Pendidik atau guru merupakan orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak didik dalam perkembangan baik jasmani maupun rohaninya dengan tujuan agar mereka mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi ini.²⁰ Guru juga berperan penting dalam mendorong penyesuaian psikologis yang optimal di kalangan siswa dari berbagai tingkatan kelas.²¹

Dalam proses pendidikan dan pengajaran, guru memegang peranan sentral. Sehingga guru diharapkan memiliki karakteristik atau kepribadian yang khas dan ideal sesuai syarat

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, hlm 4.

¹⁹ Inayatul Khadijah, “Definisi dan Etika Profesi Guru”, *Thesis Commons*, (Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat, Maret 2022), hlm. 10.

²⁰ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 135.

²¹ Claudio Longobardi, dkk., “Teacher sentiments about physical appearance and risk of *bullying* victimization: the mediating role of quality of student-teacher relationships and psychological adjustment”, *Frontiers in Education* (2023), hlm. 2. doi: 10.3389/feduc.2023.1211403

dan kaidah psikologi-pedagogi.²² Peran yang diharapkan dimiliki oleh seorang guru yang berkaitan dengan penelitian ini adalah mampu mengusahakan dengan semaksimal mungkin terbentuknya karakter siswa yang islami sesuai syariat islam. Selain itu juga dapat menangani dan meminimalisir tindakan kurang terpuji yang ada di dalam lingkungan madrasah. Peran guru menurut Syarifuddin Nurdin diantaranya:

a. Guru sebagai pengajar

Mengajar merupakan tugas utama seorang guru dengan tujuan menyampaikan materi serta membantu siswa mengembangkan hal-hal yang belum dimengerti. Langkah guru sebagai seorang pengajar adalah dengan mendefinisikan, mengilustrasikan, menganalisis, mensintetis, mendengarkan, bertanya, bereaksi, berempati, memberikan berbagai sudut pandang, menyediakan media, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Seorang guru harus memiliki tujuan, dapat membuat keputusan yang rasional, bisa mempertahankan semangat siswa, memiliki hubungan yang baik antar sesama guru juga siswa.

²² Umu Tagela Ibi Leba dan Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 15

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru harus memahami karakteristik, serta tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Selain itu, tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi siswa juga harus dirumuskan oleh seorang guru, sehingga guru harus memahami, menguasai, dan terampil dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar siswa. Guru juga harus dapat memberikan makna pada kegiatan belajar mengajar dengan baik.

c. Guru sebagai konselor

Pada kenyataannya, banyak siswa menghadapi berbagai rintangan pada tahap perkembangannya menuju masa dewasa. Oleh karena itu, peran guru sebagai seorang konselor yang menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi para siswanya jelas sangat dibutuhkan. Guru sebagai konselor memiliki tugas untuk menghargai martabat siswa sebagai seorang individu; memperlakukan siswa dengan rasa yakin bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk bangkit, berkembang, maju, dan mandiri; serta memiliki kesadaran bahwa tujuan pembelajaran bukan hanya sekedar pada penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga bertujuan sebagai sarana pendewasaan diri untuk siswa. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa mencapai keberhasilan dalam proses

belajarnya. Salah satu bentuk pengabdian seorang guru kepada siswa adalah dengan memberikan pelayanan yang terbaik demi kesuksesan anak didiknya.

d. Guru sebagai evaluator

Penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar. Penilaian digunakan sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Sebagai suatu proses, guru sebagai seorang evaluator harus memahami prinsip dan teknik evaluasi. Karena kompleksnya proses penilaian ini, maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang memadai. Tujuan evaluasi bukan hanya sekedar untuk menilai peserta didik secara akademik, tetapi juga untuk mendorong, membantu, dan menasihati siswa dalam setiap proses yang sedang dilaluinya.

e. Guru sebagai model/ccontoh

Menjadi figur model adalah bagian tanggung jawab pengajaran yang tidak bisa dihindari oleh seorang guru. Dalam hal ini seorang guru harus memberikan tauladan yang baik dan terpuji kepada siswa maupun masyarakat. Sikap, gaya bicara, kebiasaan, pakaian, hubungan sosial, dan cara berpikir adalah beberapa aspek untuk melihat kualitas guru sebagai seorang tauladan. Sehingga diharapkan guru menjadi

sosok yang dapat “digugu” (ditaati nasihat/perintahnya) dan “ditiru” (sikap dan perilakunya).

f. Guru sebagai pendorong kreativitas

Pada perannya ini, guru harus senantiasa terus menemukan cara untuk melayani siswa dengan cara yang lebih baru dengan semaksimal mungkin (berinovasi). Kreativitas yang ditunjukkan oleh guru akan memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa, karena siswa akan menilai bahwa guru tidak hanya mengulang sesuatu yang sudah rutin dilakukan.²³

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik benang merah bahwasanya seorang pendidik bertanggung jawab untuk mendidik individu untuk beriman dan beribadah kepada Allah SWT, melaksanakan syariat-Nya, mendidik diri dan masyarakat untuk beramal shalih serta saling menasihati dalam kebenaran, tabah dalam menghadapi cobaan, dan menegakkan kebenaran.²⁴

2. Akidah Akhlak

a. Definisi Akidah Akhlak

Akidah berasal dari kata “*al-‘aqad*”, yang menurut bahasa berarti ikatan, memintal, menguatkan, menetapkan, mengikat dengan kuat, yang dikuatkan, yakin, berpegang teguh. Akidah merupakan hukum yang tidak menerima

²³ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, hlm 91

²⁴ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Profesi Keguruan*, hlm. 137.

keraguan didalamnya bagi orang yang meyakinkannya. Dalam konteks agama, akidah dapat diartikan sebagai keyakinan tanpa tindakan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah dan utusan-Nya. Secara istilah, akidah diartikan sebagai hal-hal yang harus dibenarkan oleh hati dan memberikan ketenangan kepada jiwa. Sehingga hal ini menjadi keyakinan yang kuat tidak tercampur dengan keraguan.²⁵ Maksudnya, bagi orang yang mengimannya, keyakinan yang ada pada dirinya tidak akan bisa ditembus oleh keraguan. Akidah sering dikaitkan dengan keimanan dan ketauhidan.²⁶ Tujuan akidah adalah untuk membersihkan perilaku, menyucikan jiwa, dan membimbing ke nilai-nilai yang paling mulia. Jika diibaratkan sebuah bangunan, akidah merupakan sebuah pondasinya. Akidah berfungsi sebagai sumber berbagai perasaan yang luhur, lahan tempat menanam perasaan yang baik, dan lokasi untuk perasaan mulia tumbuh.²⁷

Akhlak berasal dari kata '*al-khuluq*' yang secara bahasa berarti tabiat, budi pekerti, tingkah laku, perangai. Akhlak diartikan sebagai sebuah karakter yang meresap dan tertanam ke dalam jiwa sehingga menjadi kepribadian.

²⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 24.

²⁶ Rahmat Solihin, "Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah", *ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, (Vol. 05 No. 01, 2020), hlm. 3.

²⁷ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak...*, hlm. 30.

Akibatnya, muncul berbagai perilaku yang spontan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.²⁸ Apabila sifat yang muncul merupakan perbuatan baik menurut syariah, maka sifat itu disebut sebagai akhlak terpuji. Sebaliknya, jika sifat yang muncul merupakan perbuatan buruk, maka dikatakan sebagai akhlak tercela. Akhlak dapat juga dinyatakan sebagai sebuah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di dunia. Pola sikap dan tindakan ini melibatkan hubungan dengan Allah, antarmanusia, dan alam.²⁹

Akhlak Rasulullah SAW yang tercermin dari tindakan, ketentuan, dan perkataannya senantiasa selaras dan merupakan sebuah praktik nyata dari kandungan Al-Qur'an. Tujuan akhlak bagi manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Ketentraman dan kebahagiaan hidup akan diraih bagi seseorang yang senantiasa berakhlakul karimah.³⁰

Berbagai kecanggihan dan kemudahan yang mengiringi kehidupan manusia di era ini tentu mengundang sejumlah kekhawatiran dan permasalahan. Banyaknya tempat hiburan malam, maraknya kasus pembakaran pusat perbelanjaan, penghancuran tempat ibadah, aksi perampokan,

²⁸ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak...*, hlm. 137.

²⁹ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak...*, hlm. 147

³⁰ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak...*, hlm. 151.

penjambretan, korupsi, manipulasi, *bullying* dan segala fenomena negatif yang timbul tentu dapat ditepis oleh seseorang yang senantiasa berpegang pada akhlakul karimah. Oleh karena itu, untuk memanfaatkan perkembangan zaman yang ada, generasi bangsa harus memiliki moral yang berkualitas unggul. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW dalam H.R. Bukhari yang menyatakan bahwasanya “*Sesungguhnya yang paling unggul di antara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya*”.³¹

Hubungan akidah dan akhlak seperti dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan. Akidah sebagai landasan dari terciptanya akhlak mulia. Akhlak adalah bentuk aktualisasi nilai akidah yang telah menjadi kebiasaan. Kualitas diri seorang hamba yang baik ditentukan dengan akidah yang kuat serta akhlak yang mulia.³² Seseorang dengan iman yang sempurna akan memiliki budi pekerti yang baik. Orang yang berbudi pekerti baik akan mampu merasakan kebahagiaan hidup.³³

³¹ Ahmad Sunarto, dkk. *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*, (Semarang: CV. As-Sifa, 1993), hlm. 160.

³² Rahmat Solihin, “Akidah dan Akhlak...”, hlm. 4.

³³ Syabuddin Gage, *Membumikan Pendidikan Akhlak...*, hlm. 94

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran didapatkan dari dua kata dasar yaitu “belajar” dan “mengajar”. Belajar merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan memodifikasi tingkah laku melalui pengalaman.³⁴ Menurut Hamalik, mengajar merupakan proses bimbingan aktivitas belajar, yang mana kegiatan mengajar akan memiliki makna jika terjadi proses belajar.³⁵ Pembelajaran merupakan sebuah cara, proses, atau perbuatan yang menjadikan sebuah individu belajar. Jika pembelajaran di artikan dalam ranah pendidikan bermakna proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membantu siswa memperoleh dan mengolah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.³⁶ Disini, terjadi proses interaksi antara siswa dengan guru dan adanya sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam

³⁴ Esa Ayu Cahyaningtyas, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun 2018/2019”, *Skripsi* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019)”, hlm. 23.

³⁵ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 38

³⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

kehidupan sehari-hari melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, pengalaman, latihan, dan pembiasaan.³⁷

Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah dijelaskan bahwasanya tujuan pembelajaran akidah akhlak, diantaranya:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah islam.³⁸

3. *Bullying*

a. Definisi *Bullying*

Asal kata *bullying* berasal dari kata “*bull*” dalam bahasa inggris, yang memiliki arti banteng. Secara etimologi

³⁷ Bukhari, “Hakikat dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak”, *Azka: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Vol. 19, No. 2, 2022), hlm. 6

³⁸ Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm 32.

kata *bully* memiliki arti penggertak, mengganggu orang yang lemah.³⁹ Dalam Bahasa Indonesia kata *bullying* memiliki makna mengganggu dan mengusik orang lain. *Bullying* dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai perundungan. *Bullying* merupakan tindak kekerasan secara fisik maupun psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang tidak dapat mempertahankan dirinya, disertai hasrat untuk menakuti atau bahkan menyakiti, serta membuat korban merasa tertekan.⁴⁰ Hal ini sesuai dengan pendapat Heinemann, “*Bullying was borrowed from the ethological term mobbing, or ‘all against one’. Describing a collective attack by a group on an individual*”.⁴¹ *Bullying* memiliki tujuan untuk menyakiti korban baik secara fisik, secara verbal, maupun secara psikologis.⁴² Kondisi fisik dan psikologi anak korban

³⁹ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Semarang: Guepedia, 2020), hlm. 11.

⁴⁰ Charles Kapile, dkk., “*Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* (Vol. 15, No. 1, Maret 2023), hlm. 2.

⁴¹ Peter K. Smith, *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*, (United Kingdom: Cambridge University Press, April 2016), hlm 3.

⁴² Ihsana Sabriani Borualogo dan Ferran Casas, *Understanding Bullying Cases in Indonesia*, (Springer Publisher, 2022), hlm. 187.

bullying cenderung mengalami gangguan, mereka akan memiliki rasa kesepian dan sulit mendapatkan teman.⁴³

Beberapa definisi *bullying* diantaranya:

- a. Ken Rigby menyatakan bahwa *bullying* ialah sebuah keinginan untuk menyakiti yang diwujudkan secara langsung melalui tindakan, oleh individu maupun kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang dan dilakukan dengan rasa gembira dengan maksud membuat korban merasa menderita.⁴⁴
- b. Wiyani menyatakan *bullying* adalah bentuk kekerasan anak yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang dianggapnya lebih “rendah” atau “lemah” dengan tujuan memperoleh keuntungan atau kepuasan.⁴⁵
- c. Sejiwa mendefinisikan *bullying* sebagai sebuah keadaan dimana terjadi penyalahgunaan kekuasaan, baik kekuatan fisik maupun mental oleh seseorang atau kelompok, pada kondisi ini korban tidak dapat membela atau mempertahankan diri.⁴⁶

⁴³ Hani Fitria, “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Jumpa Kabupaten Bireuen”, *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021), hlm 10.

⁴⁴ E-Book: Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), hlm. 3.

⁴⁵ Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children from School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 22.

⁴⁶ Widya Ayu Sapitri, “Cegah dan Stop *Bullying*...”, hlm. 13.

- d. World Health Organization (WHO) mendefinisikan *bullying* sebagai aksi penggunaan kekuatan fisik yang disengaja, yang merupakan ancaman terhadap diri sendiri, individu lain, atau terhadap komunitas tertentu yang memiliki potensi besar menimbulkan bahaya fisik seperti cedera, perkembangan yang kurang tepat, kerugian, bahkan kematian.⁴⁷

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang lebih lemah secara mental maupun fisik yang dilakukan secara terus-menerus (berulang) dengan tujuan menyakiti sehingga tercapai rasa puas bagi pelaku *bullying*.

- b. *Bullying* dalam Sudut Pandang Islam

Bullying merupakan suatu bentuk kezaliman terhadap sesama. Berdasarkan kisah dalam sejarah, tindak *bullying* bahkan sudah terjadi sejak zaman Rasulullah. Pada era Nabi Muhammad SAW bersama para sahabat ketika menjalankan misi dakwah, beliau sering kali menjadi sasaran *bullying* dari kaum kafir quraisy, munafik, dan kaum yahudi. Sejak awal dakwahnya secara terang-terangan, Nabi beserta Sahabat selalu menghadapi rintangan, hambatan, pelecehan,

⁴⁷ World Health Organization, “*World Report on Violence and Health*”, (Geneve: World Health Organization, 2002), hlm. 5.

intimidasi, serta penyiksaan dari berbagai pihak. Nabi dan para sahabat mengalami berbagai bentuk *bullying*, diantaranya *bullying* secara fisik, verbal, serta secara sosial.⁴⁸ Oleh karenanya Allah menurunkan beberapa ayat dalam al-Qur'an bahwa tindak kekerasan dan perilaku negatif tidak boleh dilakukan.

Seperti dalam QS. Al-Hujurat/49: 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْمُسْتَوْقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela, saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujurat/49: 11).*⁴⁹

Adapun hadits yang membahas mengenai *bullying*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
الظُّلْمُ ظُلْمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

⁴⁸ Fakrur Rozi, “Pendidikan Anti-Bullying Profetik”, (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021), hlm. 1.

⁴⁹ Kemenag, Al-Quran QS Al-Hujurat/49:11.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi Muhammad SAW, beliau bersabda: “Kedzaliman itu kegelapan di hari kiamat”. (HR. Bukhari).⁵⁰

Berdasarkan ayat dan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa perbuatan mencela dan mengolok-olok, serta perilaku *bullying* harus dihindari. *Bullying* merupakan bentuk kedzaliman dan tindak kejahatan yang buruk serta berdampak negatif bagi korban maupun pelaku. Kedzaliman ini menjauhkan seseorang dari cahaya islam, menyebabkan terjerumus dalam kegelapan, mengundang permusuhan, mendapat murka Allah dan kengerian di hari kiamat.⁵¹ Allah menurunkan ayat tentang larangan berbuat buruk untuk dipatuhi dan dilakukan oleh umatnya.

c. Jenis *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat dikategorikan menjadi perilaku *bullying* tradisional, *bullying* seksual, dan *cyberbullying*.⁵² Perilaku *bullying* bukan hanya sebuah aksi yang menyakiti fisik tetapi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok juga dapat menyakiti mental korban. Beberapa jenis *bullying* diantaranya:

⁵⁰ Syaikh Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, (Solo: Zamzam, 2014), hlm. 498

⁵¹ Syaikh Al-Qastalani, *Syarah Shahih Bukhari...*, hlm. 498.

⁵² Richard Armitage, “*Bullying in Children: Impact on Child Health*”, *BMJ Paediatrics Open* (Vol. 05 No. 01, 2021), hlm. 2. doi:10.1136/bmjpo-2020-000939

1) *Bullying* Tradisional

a. *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik merupakan jenis kekerasan yang dilakukan dengan menyakiti anggota tubuh korban, diantaranya memukul, menampar, mendorong, menggigit, menendang, mencubit, mencakar, mempermainkan kekurangan fisik korban, dll.⁵³

b. *Bullying* Verbal

Bullying jenis ini merupakan bentuk penindasan yang paling sering digunakan tanpa memandang gender⁵⁴. Penindasan jenis verbal ini terjadi apabila seseorang mengancam, mengejek, merendahkan, fitnah, kritik kejam, celaan, mempermalukan di depan umum, mengganggu, memanggil dengan julukan, dll.⁵⁵

c. *Bullying* Emosional/Relasional/Sosial

Bullying Relasional adalah tindakan terselubung dengan tujuan merusak hubungan pertemanan, harga diri, ataupun status sosial. Bentuk *bullying* ini terjadi

⁵³ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2021), hlm. 10.

⁵⁴ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shaming*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 27.

⁵⁵ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, hlm. 10.

apabila terdapat bentuk pelemahan dengan cara memandang seseorang dengan sinis atau merendahkan, memelototi penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan. Selain itu, *bullying* ini dapat dilihat dengan lirikan mata, helaan nafas, badan begidik, dll.⁵⁶

2) Seksual *Bullying*

Seksual *bullying* terjadi apabila pelaku mengganggu orang lain secara seksual. *Bullying* jenis ini juga disebut sebagai pelecehan seksual. Seksual *bullying* terjadi apabila seseorang melakukan sentuhan yang tidak pantas dan tidak diinginkan, penggunaan kata atau bahasa seksual, dan menekan orang lain untuk melakukan tindakan seksual sembarangan.⁵⁷

3) *Cyberbullying*

Cyberbullying merupakan aksi agresif (emosional) atau perilaku intimidasi seseorang atau sekelompok orang secara kejam melalui teknologi digital dengan menggunakan media elektronik.⁵⁸ Bentuk perilaku

⁵⁶ Muhammad Shidiq Al-Fathoni dan Denok Setiawati, “Studi Kasus Perilaku *Cyberbullying* Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA* (Vol. 11, No. 3, 2020), hlm. 8.

⁵⁷ Richard Armitage, “*Bullying* in Children...”, hlm. 2.

⁵⁸ Dewi Murni, dkk., “Pencegahan *Cyberbullying* Pada Siswa Melalui Health Literacy Pada SDN 03 Alai Kota Padang”, *Buletin Ilmiah Nagari Membangun* (Vol.6 No.1, 2023), hlm. 36.

cyberbullying di antaranya ujaran kebencian di media sosial, mengirim pesan yang mengandung makna kejam atau ancaman, komentar negatif yang merendahkan, pembobolan akun media sosial hingga mengganti informasi korban, menyebarkan cerita palsu tentang korban secara online (berita *hoax*), mengunggah foto atau video yang mempermalukan korban, dll.⁵⁹

d. Faktor Penyebab *Bullying*

Berdasarkan hasil analisis faktor penyebab *bullying* di sekolah diantaranya:

1) Kepribadian yang menyimpang

Kepribadian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terwujudnya perilaku *bullying*.⁶⁰ Pelaku *bullying* biasanya mempunyai masalah dalam berperilaku, kejujuran, kriminal, *basic* moral yang rendah, kepribadian yang agresif dan anti-sosial, serta kurang penguasaan diri. Ciri pelaku *bullying* biasanya

⁵⁹ Etha Bertania, “Kajian Literature Review tentang Remaja Korban *Cyberbullying* Pengguna Instagram di Indonesia”, *Prosiding Seminar Antarbangsa*: (Vol. 3, 2023), hlm. 12.

⁶⁰ Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* (Vol. 01 No. 02, 2019), hlm. 109.

merupakan anak yang hiperaktif dan memiliki *background* keluarga yang tidak utuh (*broken home*).⁶¹

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi korban *bullying* diantaranya karena ras dan warna kulit, agama, norma budaya, asal-usul etnis atau sosial, disabilitas (keterbatasan), keadaan sosial ekonomi yang rendah, dll. Kelompok minoritas memiliki kemungkinan lebih untuk menjadi korban *bullying* oleh kelompok mayoritas, mereka menganggap kaum minoritas memiliki kasta yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mayoritas.⁶²

Ciri-ciri anak yang berisiko menjadi korban *bullying* diantaranya karena sifat yang tertutup, memiliki rasa dendam, memiliki pengalaman kekerasan di masa lalu, kurang percaya diri, rasa malu, tidak memiliki kemampuan, dan memiliki perasaan tidak bahagia.⁶³

2) Pengalaman buruk di masa anak-anak

Seseorang yang pernah mengalami kekerasan pada masa anak-anak memungkinkan untuk menjadi sebab

⁶¹ Fadhilah Syam Nasution, dkk., *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, hlm. 17.

⁶² Fakrur Rozi, "Pendidikan Anti-Bullying...", hlm.21 – 25.

⁶³ Dayat Trihadi, dkk., "Bullying: Analysis of Risk Factors, Protective Factors and Their Impact on Children's Mental Health in the Future", *Journal of Medical and Health Studies* (2022), hlm 50.

seseorang menjadi pelaku *bullying* ketika remaja. Kekerasan ini bisa berasal dari orang tua atau lingkungan anak. Sehingga anak memiliki keinginan untuk membalas apa yang telah diterima saat kecil.⁶⁴ Hal ini terjadi karena perkembangan psikologis yang dialami anak berjalan tidak maksimal.⁶⁵ Pengalaman yang buruk di masa anak-anak dapat menyebabkan adanya gangguan fungsional sehingga hal ini dapat menjadi salah satu faktor seseorang melakukan kekerasan di masa remaja.⁶⁶

3) Penerapan pola asuh yang salah dalam keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam sebuah keluarga, sosok pendidik ialah ayah dan ibu.⁶⁷ Setiap orang tua, tentu memiliki pola asuh tersendiri dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua ini, memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan karakter dan jati diri anak. Karakter anak dipengaruhi oleh penerapan pola asuh yang diterimanya sedari kecil. Karakter yang kelak akan terbentuk dan jati diri yang akan tumbuh dimasa depan,

⁶⁴ Widya Ayu Sapitri, “Cegah dan Stop *Bullying*...”, hlm. 26.

⁶⁵ Andressa Reisen, dkk., “Adverse Childhood Experiences and *Bullying* in Late Adolescence in a Metropolitan Region of Brazil”, *Child Abuse and Neglect* (Vol. 92, 2019), hlm. 146-156.

⁶⁶ Pipih Muhopilah dan Fatwa Tentama, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi...”, hlm. 110.

⁶⁷ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 22

dipengaruhi oleh perlakuan orang tua terhadap anaknya saat ini.⁶⁸ Arief Rahman menjelaskan terdapat empat macam pola asuh orang tua yang berhubungan dengan pembentukan karakter dan jati diri anak. Diantaranya, pola asuh otoriter (mengharuskan), protektif (melindungi), permisif (membebaskan), dan suri tauladan (Tut Wuri Handayani).⁶⁹ Pola asuh yang otoriter masih sering ditemui dalam kehidupan keluarga di Indonesia. Seorang ayah cenderung menerapkan pola asuh ini. Pola asuh ini membentuk stigma bahwasanya seorang anak harus menjaga jarak dan hormat kepada orang yang berkuasa untuk menghindari penghukuman. Ayah sebagai seorang kepala keluarga mengambil sebagian besar keputusan penting bagi keluarga. Sehingga terbentuk jarak emosional antara ayah dengan anak. Sedangkan para ibu, cenderung menerapkan pola asuh yang lebih lembut dan hangat terhadap anaknya. Dua pola asuh yang berbeda ini diharapkan mampu saling melengkapi untuk dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.⁷⁰ Hubungan antara anak dan keluarga yang kurang baik

⁶⁸ Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru*, (Esensi: Penerbit Erlangga, 2015), hlm. 103.

⁶⁹ Ukim Komarudin, *Arief Rachman: Guru*, hlm.103 – 106.

⁷⁰ Ihsana Sabriani Borualogo dan Ferran Casas, *Understanding Bullying Cases in Indonesia*, (Springer Publisher, 2022), hlm. 189.

dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*.⁷¹ Kurang pengetahuan keluarga tentang *bullying*, buruknya interaksi dan komunikasi orang tua dan anak, pengalaman kekerasan yang dimiliki orang tua juga menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying*.⁷²

4) Pengaruh buruk yang berasal dari lingkungan

Lingkungan sekolah yang nyaman memberikan pengaruh lebih rendah pada terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Sedangkan, sekolah yang kurang nyaman dan banyak gangguan cenderung memberikan pengaruh terjadinya *bullying* yang lebih tinggi.⁷³ Adanya komunitas, pengaruh keberadaan geng, status sosial ekonomi, nilai-nilai budaya yang buruk di lingkungan sekolah juga menjadi faktor terjadinya perilaku *bullying*. Selain itu, kurangnya dukungan teman sebaya dan adanya kelompok tertentu yang cenderung menyerang.

5) Kurangnya penguatan pendidikan agama

Pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Pendidikan yang benar

⁷¹ Pipih Muhopilah & Fatwa Tentama, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi...”, hlm. 10.

⁷² Dayat Trihadi, dkk., “*Bullying: Analysis of Risk Factors, Protective Factors and Their Impact on Children’s Mental Health in the Future*”, *Journal of Medical and Health Studies* (2022), hlm 52.

⁷³ Maysam Rezapour, dkk., “Exploring Associations Between School Environment and *Bullying* in Iran: Multilevel Contextual Effects Modeling”, *Children and Youth Services Review* (Vol 99, 2019), hlm 54-63.

dan sehat mampu mengarahkan segala potensi yang dimiliki oleh anak. Sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang baik dan benar. Pendidik yang baik adalah dia yang mampu menghindarkan anak dari segala sifat buruk, sehingga anak terbebas dari segala hal yang tercela. Apabila hal ini telah terwujud, maka secara otomatis ia tidak akan melakukan hal yang membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain atau merusak lingkungannya.⁷⁴ Dengan mengoptimalkan pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak anak sejak kecil maka hati dan jiwa yang suci serta pikiran yang bersih akan mudah tertanam. Sehingga akan terbentuk manusia yang *ulil albab*. Sedangkan anak yang tumbuh jauh dari akidah islam, akan tumbuh menjadi anak yang tidak terpuji, hidup di dalam penyimpangan, kesesatan, dan akan selalu mengikuti hawa nafsu yang senantiasa memerintahkan kepada keburukan, sehingga akan membawa anak pada watak atau perilaku yang rendah.⁷⁵ Dapat diartikan bahwa perilaku *bullying* dapat disebabkan salah satunya oleh pemahaman agama seorang anak yang lemah.

⁷⁴ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, hlm. 78

⁷⁵ Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, hlm. 93

e. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* merupakan aksi kekerasan yang memberikan dampak untuk seluruh pihak yang terlibat, diantaranya kepada pelaku, saksi, dan terutama kepada korban. Dampak yang akan diterima pelaku adalah pemahaman bahwa apabila mereka melakukan perbuatan kekerasan, agresi, dan memberikan acaman kepada anak lain, tidak ada resiko apapun bagi mereka. Akibatnya, ketika pelaku dewasa, mereka akan mempunyai potensi lebih besar untuk terlibat dalam aksi kriminal dan mengalami masalah pada fungsi sosial mereka.⁷⁶

Bagi saksi perilaku *bullying*, mereka akan mengalami kondisi perasaan sulit dan mengalami tekanan psikologis yang berat. Merasa terancam dan khawatir akan menjadi sasaran berikutnya. Selain itu, prestasi belajar siswa akan mengalami penurunan karena mereka fokus menghindari menjadi target *bullying* daripada fokus belajar dan mengejar prestasi akademik.⁷⁷

Hal terpenting untuk diperhatikan adalah dampak yang akan dirasakan bagi korban *bullying*. Bagi korban *bullying* fisik, mereka akan mengalami kesakitan/cedera pada bagian

⁷⁶ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, hlm. 14.

⁷⁷ Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, hlm. 15.

anggota tubuhnya. Dampak psikologis yang akan dialami bagi korban *bullying* adalah adanya kemerosotan rasa percaya diri, malu, trauma, merasa sendiri, serba salah. Dampak sosial yang akan dihadapi oleh korban *bullying* diantaranya, takut untuk sekolah, mengasingkan diri dari sekolah, takut bersosialisasi, memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, bahkan hingga menimbulkan keinginan untuk bunuh diri dan mengalami gangguan jiwa.⁷⁸

B. Kajian Pustaka Relevan

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terdapat beberapa karya ilmiah terahulu yang mendukung penelitian ini, diantaranya yakni:

Pertama, skripsi dengan Judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi *Bullying* pada Siswa di MTsN 1 Magetan” yang ditulis oleh Tika Khoirunnisa. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dalam skripsi tersebut dipaparkan mengenai bentuk *bullying* serta upaya guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying* di MTsN 1 Magetan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Proses wawancara, observasi dan dokumentasi dilakukan dalam proses pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini bahwa *bullying* verbal menjadi bentuk *bullying*

⁷⁸ Dayat Trihadi, dkk., “*Bullying: Analysis of Risk Factors,..*”, hlm 50.

paling dominan dilakukan. Terdapat ada 3 upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi *bullying* di di MTsN 1 Magetan, yaitu dengan menanamkan nilai keislaman dengan membaca Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan materi akhlakul karimah kepada siswa, memberi nasihat kepada siswa yang berperilaku kurang baik, dan memberi tauladan yang baik dalam bertingkah laku.⁷⁹ Persamaan penelitian terlihat pada pembahasan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying*. Sedangkan perbedaan terdapat pada lokasi dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Kedua, skripsi Waladatus Tsalitsah Layinatul Aisyiyah dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik di MIS Atta’awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri. Penelitian ini membahas tentang bentuk *bullying* yang ada di MIS Atta’awun, peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying*, serta dampak adanya peran guru Akidah Akhlak kepada para siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian berupa bentuk *bullying* yang

⁷⁹ Tika Khoirunnisa, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MTsN 1 Magetan”, *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).

terjadi di MIS Atta'awun adalah *bullying* fisik dan verbal. Peran guru akidah akhlak dengan memberi tauladan, nasihat, upaya, memahami karakteristik peserta didik, serta berpakaian dan bertutur kata sopan. Peran guru ini memberikan dampak berupa siswa dapat berintrospeksi diri, tidak mengulangi perbuatannya, tumbuh rasa bersalah sehingga tidak segan untuk minta maaf. Selain itu, kegiatan belajar mengajar di kelas juga menjadi lebih kondusif karena perilaku *bullying* berkurang.⁸⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Waladatus Tsalitsah Layinatul Aisyiyah ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembahasan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying*. Terdapat pembahasan mengenai dampak peran guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying* yang tidak ada dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian dan teori peran guru yang digunakan.

Ketiga, skripsi Abid Muhaimin dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* Kelas XI di MAN 2 Semarang”. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung. Model penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Subjek penelitian

⁸⁰ Waladatus Tsalitsah Layinatul Aisyiyah, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik di MIS Atta'awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri”, *Skripsi* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

berupa guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling, dan dua siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membahas bahwa dalam mencegah *bullying* peran guru akidah akhlak adalah sebagai informator, motivator, fasilitator, mediator, serta evaluator. Faktor yang mendukung peran guru dalam pencegahan *bullying* adalah adanya guru akidah akhlak dan bimbingan konseling sebagai fasilitator sehingga dapat mendukung dan juga menjadi tempat bercerita bagi para siswa yang mengalami masalah, khususnya *bullying*.⁸¹ Dapat dilihat bahwasanya terdapat persamaan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying*. Sementara, perbedaan penelitian dapat dilihat pada pembahasan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam pencegahan perilaku *bullying* yang ada pada penelitian Abid Muhaimin, yang tidak dibahas pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu, juga terdapat perbedaan pada lokasi dan teori peran guru pada penelitian.

Keempat, skripsi Esa Ayu Cahyaningtyas dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun Ajaran 2018/2019”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu

⁸¹ Abid Muhaimin, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* Kelas XI di MAN 2 Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023).

Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Tulungagung. Skripsi tersebut mendeskripsikan peran guru akidah akhlak, hambatan yang dialami, serta dampak dari peran guru akidah akhlak dalam mengatasi *bullying* di MAN 1 Trenggalek. Jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru BK, dan siswa. Hasil yang didapatkan yaitu, terdapat 5 peran guru dalam mengatasi *bullying*, 6 hambatan yang dialami oleh guru, dan dampak dari peran guru berupa menambah kedewasaan, tanggungjawab, serta toleransi antarsesama.⁸² Persamaan penelitian terlihat pada pembahasan mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying*. Perbedaan penelitian terdapat pada lokasi penelitian. Selain itu, pembahasan pada karya Esa Ayu Cahyaningtyas mengenai hambatan serta dampak peran guru Akidah Akhlak dalam menanggulangi *bullying*, yang tidak dibahas dalam karya tulis ini.

Kelima, jurnal dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” yang ditulis oleh Ahmad Izza Muttaqin dan Shinta Aditya dari IAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi serta Fatma Sari dari IAIN Sorong. Jurnal ini membahas mengenai peran guru akidah akhlak dan langkah yang

⁸² Esa Ayu Cahyaningtyas, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun 2018/2019”, *Skripsi* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).

diambil guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenalakan siswa. Jenis penelitian ini, merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang pendidik yaitu dengan melatih sikap dan mental dengan memberi tanggungjawab kepada siswa, sebagai seorang teladan guru memberikan contoh dengan berpenampilan rapi, berbicara santun, bersikap baik. Langkah yang diambil guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenalakan remaja yaitu dengan melakukan pengawasan, bimbingan, penyuluhan, dan melakukan pendekatan khusus terhadap peserta didik.⁸³ Terdapat persamaan pembahasan, yaitu mengenai peran guru Akidah Akhlak. Perbedaan terletak pada pembahasan mengenai kenalakan remaja pada jurnal. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai perilaku *bullying*. Namun, perbedaan yang ada tetap masih memiliki hubungan karena perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari kenakalan remaja

Keenam, jurnal berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Kelas XI MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik Tahun Pelajaran 2022/2023” yang ditulis oleh Imam Bihaji, Abdul Adib, dan Nur Widiastuti dari

⁸³ Ahmad Izza Muttaqin, dkk., “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenalakan Remaja”, *Jurnal TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* (Vol. 07 No.1, 2023), hlm. 13.

Universitas Islam An-Nur Lampung. Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa peran guru Akidah Akhlak sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pemahaman agama dan moral sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang berkarakter Islami, tangguh, dan bermartabat. Selain itu, guru juga melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik.⁸⁴ Terdapat persamaan pembahasan pada jurnal ini dengan penelitian ini, yaitu mengenai peran guru Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada pembahasan mengenai proses pembentukan karakter yang dibahas pada jurnal, tidak dibahas pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan pada karya tulis ini lebih fokus untuk membahas mengenai perilaku *bullying*. Perbedaan lain juga terdapat pada lokasi penelitian.

Ketujuh. Jurnal dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka” yang ditulis oleh Maria Natalia Bete dan Arifin. Mahasiswa program studi Pendidikan Sosiologi. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik

⁸⁴ Imam Baihaqi, dkk., “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Kelas XI MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik Tahun Pelajaran 2022/2023”, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan* (Vol. 02 No. 02, 2023), hlm. 8.

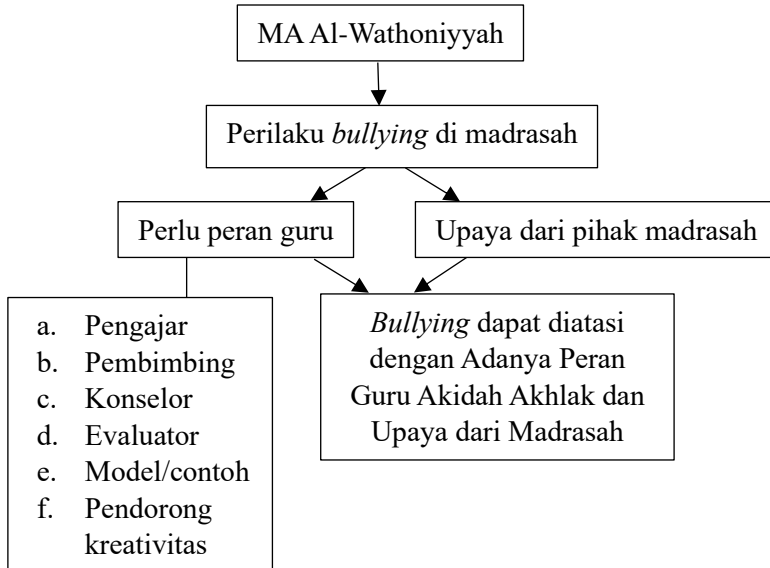
pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pendidik, guru telah memberikan teladan, motivasi, nasihat, pemberian hukuman bagi yang melanggar aturan, dan membiasakan peserta didik untuk saling menghargai dan menghargai. Sebagai seorang pembimbing, guru telah memberikan bimbingan mengenai perilaku *bullying* dan mengajak setiap peserta didik untuk bekerja sama dalam rangka meningkatkan rasa toleransi antar siswa dalam lingkungan sekolah. Terdapat tiga faktor penghambat peran guru dalam mengatasi *bullying* diantaranya, guru yang belum bisa mengontrol perilaku *bullying* secara penuh, orang tua siswa yang belum bisa bekerjasama dalam mengatasi *bullying*, dan masih terdapat beberapa siswa yang masih menutup diri tentang apa yang ialaminya. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis terdapat pada peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Perbedaan terdapat pada peran guru, jika dalam jurnal ini merupakan peran guru secara umum. Maka, penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan pada guru Akidah Akhlak. Selain itu, perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian.⁸⁵

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang relevan tersebut, terdapat perbedaan antara ketujuh penelitian diatas

⁸⁵ Maria Natalia Bete dan Afifin, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka”, *Jurnal Ilmu Pendidikan* (Vol. 8, No. 1, 2023), hlm. 24

dengan penelitian ini. Perbedaan diantaranya terletak pada fokus penelitian, tingkat pendidikan, serta lokasi penelitian.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penulisan karya tulis ini. Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena pada obyek yang diamati.⁸⁶ Karya tulis ini menggunakan metode studi kasus dan menggunakan format penelitian deskriptif. Studi kasus merupakan penelitian yang digunakan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang sebuah organisasi, lembaga atau suatu gejala. Secara khusus, tujuan dari studi kasus adalah untuk meneliti suatu objek yang diteliti sebagai suatu “kasus” sehingga karakteristik dalam kasus dapat diungkap.⁸⁷ Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan berbagai masalah aktual yang sedang terjadi atau muncul saat ini.⁸⁸ Dengan menggunakan metode deskriptif ini peneliti diharapkan mampu untuk mengeksplorasi serta

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

⁸⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2017), hlm. 208

⁸⁸ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2021). hlm. 60

menangkap masalah dalam situasi sosial yang terjadi secara luas, menyeluruh, dan mendalam.⁸⁹

Pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dipandang tepat digunakan untuk meneliti masalah yang ada. Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini, penulis dapat memahami dan mendeskripsikan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang faktual secara tajam, rinci, dan mendalam. Sehingga pembaca dapat memahami permasalahan berdasarkan data dengan mudah. Selain itu, karena permasalahan yang ada bersifat induktif, fleksibel, adaptif, dan natural maka metode kualitatif lebih tepat digunakan daripada dengan metode kuantitatif dengan sifat deduktif, sistematis, terencana, dan terstruktur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan berbagai upaya penting dengan mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dilanjutkan dengan menafsirkan data.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MA Al-Wathoniyyah merupakan Madrasah Aliyah yang didirikan oleh Yayasan Al-

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 209.

Wathoniyyah Bugen. Terletak di Jln. KH. Abdul Rosyid Bugen, RT 09/RW 03, Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian dilaksanakan selama tiga minggu sejak tanggal 5 September 2023 hingga tanggal 23 September 2023. Pengambilan lokasi didasarkan pada hasil pra-observasi di minggu pertama.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek untuk memperoleh data yang berbentuk kata-kata, tindakan, foto, dll.⁹⁰ Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan prosedur purposif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari informan tertentu yang sesuai dengan relevan dengan masalah penelitian.⁹¹ Sumber data dengan prosedur purposif dalam penelitian ini diantaranya:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data.⁹² Sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, yaitu:

- a. Bapak M. Sholeh, S.Pd.I selaku Kepala MA Al-Wathoniyyah

⁹⁰ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari* (Vol.17 No. 33, 2018), hlm. 5.

⁹¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2011), hlm. 107

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 225

- b. Bapak Nur Kamin, S.Pd.I, selaku Guru Akidah Akhlak Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyyah
 - c. Bapak Said Ali Setiawan, M.Hum selaku Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling MA Al-Wathoniyyah
 - d. Bapak Muhammad Adib, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan
 - e. Lima Siswa Kelas XI MA Al-Wathoniyyah
 - f. Tujuh Siswa XII MA Al-Wathoniyyah
2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data.⁹³ Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa hasil dokumentasi berupa foto, audio, dan video.

D. Fokus Penelitian

Karya ilmiah ini memiliki fokus penelitian berupa peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kasus *bullying* di MA Al-Wathoniyyah, dengan beberapa masalah yang akan diteliti diantaranya:

1. Gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah.
2. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 225

3. Upaya yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi kasus *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.

Untuk memperoleh hasil dari penelitian ini, digunakan metode deskriptif kualitatif dengan menuliskan kalimat secara tertulis berdasarkan data relevan dengan tujuan penelitian yang ada. Jenis data yang dibutuhkan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari pihak terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data adalah tujuan utama dari sebuah penelitian. Oleh karena itu, proses pengumpulan data sangat penting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dalam karya ilmiah ini adalah dengan proses wawancara. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi secara verbal dalam pertemuan tatap muka (*face to face*) baik secara individual maupun kelompok yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁹⁴ Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan, karena peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang bersifat terbuka sehingga jawaban seputar topik penelitian yang didapatkan

⁹⁴ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2016), hlm. 82.

lebih bebas.⁹⁵ Instrumen penelitian digunakan sebagai pedoman seputar pertanyaan yang akan diajukan saat wawancara. Wawancara dilakukan dalam rangka memperoleh informasi lebih lanjut kepada pihak terkait mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung untuk mengetahui dan mempelajari makna dari suatu objek penelitian disebut dengan observasi.⁹⁶ Observasi terus terang dan tersamar dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Pengamatan ini dilakukan terhadap perilaku *bullying* yang terjadi selama aktivitas pembelajaran, istirahat, dan waktu pulang sekolah yang dilakukan oleh peserta didik kelas XI dan kelas XII MA Al-Wathoniyyah khususnya kepada korban *bullying*, pelaku *bullying*, dan siswa lain di dalam kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data menggunakan dokumen atau catatan berkaitan peristiwa yang telah terjadi. Bentuk dokumentasi dapat berbentuk foto,

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 231.

⁹⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 87.

video, audio, catatan harian, *e-mail*, dll.⁹⁷ Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tertulis terkait data sekolah, data guru, data peserta didik, dll.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan sarana atau alat yang digunakan untuk mengukur dan mengumpulkan informasi terkait suatu fenomena alam maupun sosial yang sedang diamati.⁹⁸ Instrumen yang digunakan dapat berupa test, angket, pedoman wawancara, dan observasi. Pada penelitian ini pedoman wawancara, pedoman observasi, dan ceklist dokumentasi digunakan sebagai instrumen penelitian.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui berbagai hal dari informan secara lebih mendalam. Pada penelitian ini dilakukan wawancara semi terstruktur yang dalam pelaksanaannya digunakan instrumen sebagai pedoman pertanyaan wawancara yang bersifat terbuka sehingga jawaban yang didapatkan dari informan lebih bebas.

⁹⁷ John W. Creswell, “*Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 255.

⁹⁸ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif...*”, hlm. 102.

2. Pedoman Observasi

Tabel 3. 1 Lembar Observasi Perilaku *Bullying* di Madrasah

No.	Kajian	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	<i>Bullying</i>	Perilaku <i>bullying</i>	
		Lokasi <i>bullying</i>	
		Bentuk <i>bullying</i>	
		Korban <i>bullying</i>	
		Pelaku <i>bullying</i>	
		Faktor <i>bullying</i>	
		Dampak <i>bullying</i>	
2.	Mata Pelajaran Akidah Akhlaq	Kurikulum	
		Sumber belajar	
		Metode pembelajaran	
		Media pembelajaran	
		Jadwal pembelajaran	

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Administrasi Madrasah

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah berdirinya madrasah	
2.	Profil madrasah	
3.	Visi misi madrasah	
4.	Struktur organisasi madrasah	
5.	Sumber Daya Madrasah: a. Jumlah guru b. Jumlah peserta didik	
6.	Data sarana prasarana	

Tabel 3. 3 Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Bangunan madrasah	
2.	Lingkungan madrasah	
3.	Sarana prasarana	
4.	Sanitasi madrasah	
5.	Keamanan madrasah	
6.	Kebersihan madrasah	
7.	Akademik madrasah	

3. Ceklist Dokumentasi

Tabel 3. 4 Daftar Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil	
		Ada	Tidak
1.	Wawancara Kepala Madrasah		
2.	Wawancara guru Akidah Akhlak		
3.	Wawancara Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling		
4.	Wawancara Waka Kesiswaan		
5.	Wawancara Peserta Didik		

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses sistematis dalam mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sehingga informasi yang didapatkan menjadi mudah dipahami dan dapat memberikan pemahaman

yang lebih baik kepada orang lain.⁹⁹ Proses ini dilaksanakan sebelum memasuki lapangan, saat pengumpulan data di lapangan, hingga setelah selesai proses pengumpulan data. Aktivitas dalam proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan verifikasi.¹⁰⁰

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilah hal pokok, memusatkan pada hal penting, serta mencari tema serta pola dari data yang telah dikumpulkan.¹⁰¹ Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memfokuskan hasil diskusi yang telah dilakukan. Sehingga data dapat digambarkan dengan jelas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menampilkan hasil reduksi data dengan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, bagan, *flowchart*, dll.¹⁰² Tahap ini bertujuan untuk memudahkan memahami peristiwa yang telah terjadi sehingga kerja selanjutnya dapat direncanakan.¹⁰³

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 244.

¹⁰⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), hlm. 112.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247

¹⁰² Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 115.

¹⁰³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif...*", hlm. 249

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir dalam penyajian data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.¹⁰⁴ Kesimpulan yang dirumuskan sejak awal bersifat sementara dan spekulatif. Kesimpulan bisa mengalami perubahan jika tidak ditemukan bukti kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, kesimpulan yang meyakinkan akan diraih apabila kesimpulan yang dikemukakan di awal dapat diperkuat oleh bukti yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan.¹⁰⁵

H. Uji Keabsahan Data

Kebenaran dan kevalidan hasil penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada dapat ditentukan dengan data yang akurat, sah, dan tepat. Oleh karena itu, untuk memastikan kebenaran dan kevalidan hasil penelitian maka peneliti dalam karya ilmiah ini menggunakan beberapa cara untuk menguji keabsahan data, diantaranya:

1. Pemanfaatan waktu pengamatan

Sebagai instrumen kunci dalam penelitian ini, peneliti sangat berperan penting dalam proses pengumpulan data yang sah dan tepat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya ketika proses pengamatan berlangsung untuk memperoleh lebih banyak

¹⁰⁴ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 117.

¹⁰⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 252.

data yang meyakinkan. Semakin banyak waktu pengamatan akan memperbanyak pengalaman sehingga lebih mudah bagi peneliti untuk memahami fenomena, pengenalan lokasi dan individu dengan detail dan maksimal. Peneliti memanfaatkan waktu pengamatan dengan observasi ringan di lingkungan madrasah dan wawancara ringan tidak terstruktur bersama siswa saat terdapat waktu luang ketika penelitian berlangsung. Setelah data yang kredibel diperoleh, berdasarkan hasil pengecekan kembali, maka pengamatan dapat diakhiri.¹⁰⁶

2. Peningkatan Ketekunan

Pada kegiatan penelitian, ketekunan peneliti sangat menentukan keakuratan data yang berhasil dikumpulkan. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mengamati secara lebih cermat dan berkelanjutan. Sehingga, data yang diperoleh dapat ditangkap secara sistematis. Cara untuk meningkatkan ketekunan, salah satunya dapat dilakukan dengan membaca. Karena hal ini akan memperluas dan mempertajam wawasan.¹⁰⁷

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang telah diperoleh dari

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 270

¹⁰⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 272

beberapa sumber. Kemudian data dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan persamaan, perbedaan, dan spesifikasi yang muncul dari ketiga sumber data tersebut.¹⁰⁸ Selanjutnya dilakukan proses analisis terhadap data sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan.

4. Triangulasi Teknik

Metode ini digunakan dengan tujuan untuk memverifikasi data dengan cara yang berbeda melalui sumber data yang sama. Data yang awalnya didapatkan melalui wawancara kemudian dapat diverifikasi kembali melalui metode observasi atau dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh.¹⁰⁹

5. Menggunakan bahan referensi

Dengan menggunakan bahan referensi, informasi dan data yang dikumpulkan akan semakin kredibel dan akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data pendukung berupa karya ilmiah yang ditulis oleh ahlinya dan ditambah dengan berbagai hasil dokumentasi. Seperti rekaman hasil wawancara, foto kegiatan, dll. sehingga data yang di dapat lebih akurat.¹¹⁰

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 274

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 274

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 275

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Al-Wathoniyah

1. Sejarah Singkat Berdirinya MA Al-Wathoniyah

Yayasan Al-Wathoniyah merupakan yayasan lembaga pendidikan yang saat ini diketuai oleh KH. Ubaidillah Shodaqoh, S.H. Madrasah Aliyah ini merupakan lembaga pendidikan formal milik Yayasan Al-Wathoniyah. Berdirinya MA Al-Wathoniyah berawal dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Itqon yang juga merupakan lembaga pendidikan non-formal milik Yayasan Al-Wathoniyah.

Sejarah pondok pesantren Al-Itqon berawal dari Syeikh Abu Yazid yang berasal dari Banjarmasin yang memperisteri Nyai Rohmah putri Kyai Abdurrosul, warga asli Bugen. Kurang lebih pada tahun 1888 M, keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat Bugen sangat memprihatinkan. Sulit sekali untuk menemukan orang yang mengenal dan menjalankan syariat islam.

Atas permintaan Kasma Wijaya selaku lurah Bugen (dahulu merupakan sebuah kepatihan bernama Singosari), Syeikh Abu Yazid diminta untuk menetap di Desa Bugen untuk kepentingan dakwah islam. Kemudian, Syeikh Abu Yazid membangun masjid sederhana dari rumah pemberian Lurah Kasma Wijaya. Sejak saat itu, Desa Bugen secara resmi memiliki masjid dengan Syeikh

Abu Yazid sebagai imamnya. Sepeninggal beliau, imam masjid digantikan oleh salah satu putra Syaikh Abu Yazid yang bernama Kyai Abu Darda' (H. Syakur). Kyai Abu Darda' meninggal pada tahun 1911 M di Desa Bugen dan meninggalkan putri bernama Nyai Khoiriyah yang menikah dengan KH. Abdurrasyid dari Demak. Kemudian KH. Abdurrasyid juga menggantikan Kyai Abu Darda' sebagai imam masjid.

Pada masa KH. Abdurrasyid merupakan masa awal berdirinya pondok pesantren di Desa Bugen. Pondok pesantren yang belum memiliki nama secara resmi pada saat itu mengajarkan kitab kuning dan ajaran tasawuf beraliran Naqsabandiyyah. Namun, bidang tasawufnya lebih menonjol daripada pengajian kitab-kitab kuning.

Periode selanjutnya pondok pesantren ini diasuh oleh KH. Shodaqoh Hasan yang menikah dengan Nyai Hikmah, salah satu putri KH. Abdurrasyid. Dapat dikatakan bahwasanya KH. Shodaqoh Hasan merupakan menantu dari KH. Abdurrasyid. Oleh KH. Shodaqoh Hasan pondok pesantren ini diberi nama dengan Pondok Pesantren Al-Isyad. Beliau terus berupaya untuk menjadikan pondok pesantren ini menjadi milik umat islam yang nantinya akan memberikan faedah dan kemanfaatan yang besar. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya pengajian kitab-kitab kuning. KH. Shodaqoh Hasan wafat pada tahun 1988 M dengan

meninggalkan 12 putra, salah satunya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh.

Pada masa perkembangannya, pondok pesantren Al-Iryad berubah menjadi Pondok Pesantren Al-Itqon pada tahun 1984 M yang diprakarsai KH. Ahmad Haris Shodaqoh. Selain itu, para pengasuh pesantren dan didukung pemuka masyarakat berhasil mendirikan Yayasan Al-Watoniyyah. Antara PP Al-Itqon dan Yayasan Al-Wathoniyyah ibarat dua sisi mata uang, merupakan satu kesatuan. Yayasan Al-Wathoniyyah menjadi lembaga belajar fomal dalam pada jenjang RA, MI, MTs dan MA. Sedangkan PP Al-Itqon menjadi lembaga belajar non-formal yang memiliki kurikulum Madrasah Diniyyah.

Pada tahun 2003 MA Al-Wathoniyyah mulai membuka penerimaan peserta didik untuk pertama kali, dengan bapak KH. Ubaidillah Shodaqoh sebagai pimpinan madrasah. Satu tahun kemudian, tepatnya pada 2004, MA Al-Wathoniyyah memperoleh izin mendirikan madrasah dari Kanwil Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah dengan SK nomor: WK/5a/PP 03/021/2004. Pada tahun 2006 pihak Yayasan Al-Wathoniyyah melepas penuh kendali madrasah pada Bapak M. Sholeh Syafi'i, S.Pd.I menjadi kepala madrasah berdasarkan SK Kepala Masrasah tertanggal 12 Juli 2006.

Kini, Yayasan Al-Wathoniyyah dipercayakan kepada KH. Ubaidillah Shodaqoh yang merupakan adik kandung KH. Ahmad

Haris Shodaqoh. Pondok pesantren Al-Itqon sampai saat ini berupaya untuk terus melestarikan nilai-nilai dari hasil karya ulama salaf berupa kitab kuning yang tentunya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

2. Letak Geografis Madrasah

MA Al-Wathoniyah merupakan madrasah Aliyah yang terletak pada Garis Lintang (Latitude): -6.98258 dan Garis Bujur (Longitude): 110.46933973519792 dan berada di atas tanah milik Yayasan Al-Wathoniyyah. MA Al-Wathoniyah berada di Jalan KH. Abdurrosyid RT 09 RW 03 Desa Bugen Kelurahan Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Desa Bugen terletak di Kelurahan Tlogosari. Adapun batas-batas Desa Bugen dari sebelah utara, berbatasan dengan Desa Muktiharjo. Sebelah timur, Desa Bugen berbatasan dengan Desa Bangetayu. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Alas Tua dan Desa Syuhada. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tlogosari Kulon.

3. Profil MA Al-Wathoniyah

a. Identitas Madrasah

- 1) Nama Sekolah : MA Al-Wathoniyah
- 2) NSM : 131233740015
- 3) NPSN : 20363048
- 4) Jenjang Pendidikan : Madrasah Aliyah (MA)
- 5) Nama Yayasan : Yayasan Al-Wathoniyah Bugen

- 6) Status : Swasta
 - 7) Akreditasi : B
 - 8) No. SK Akreditasi : 1359/BAN-SM/SK/2022
 - 9) No. SK Kelembagaan : WK/5a/PP.03 2/021 8-1-2004
 - 10) Alamat : Jalan KH. Abdurrosyid Desa
Bugen RT 9/RW 3 Kelurahan Tlogosari Wetan
Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
 - 11) Bangunan Sekolah : Milik Yayasan
 - 12) Status Tanah : Wakaf
 - 13) Kepala Madrasah : M. Sholeh, S.Pd.I
- b. Visi dan Misi Madrasah
- 1) Visi
“Menghasilkan output siswa uswah hasanah yang memiliki kompetensi memahami Al-Qur’an dan Al-Hadits serta mampu mengembangkannya menurut ajaran Ahlussunnah wal Jama’ah”.
 - 2) Misi
 - a) Menyelenggarakan pendidikan yang berbasis pesantren dan masyarakat pada umumnya;
 - b) Menyelenggarakan pengajaran yang mengacu pada pengembangan kreativitas siswa dan kemampuan mengaktualisasikan secara fiesibel.
- c. Struktur Organisasi MA Al-Wathoniyah
- Ketua Yayasan : KH. Ubaidullah Shodaqoh, S.H

Komite Madrasah : A. Zubaidi
Kepala Madrasah : M. Sholeh, S.Pd.I
Bendahara : Siti Rachmawati, S.Pd.
Kepala Tata Usaha : Aji Ainul Faqih, S.H.I
Waka Kurikulum : Ahmad Nur Ahsan, S.Pd.
Waka Kesiswaan : Muhammad Adib, S.Pd.
Waka Sarpras : Achmad Wafyuddin Nurillah, S.H
Waka Humas : Bazro Jamhar, Lc, M.S.I
Bimbingan Konseling: Said Ali Setiawan, M.Hum
Wali Kelas X A : Wafirun Ni'am
Wali Kelas X B : Muhammad Shokib, S.Pd.
Wali Kelas X C : Nilnal Muna, S.Pd.
Wali Kelas X D : Siti Nur Halimah, S.Pd.
Wali Kelas XI A : Abdul Jamil
Wali Kelas XI B : Agus Mahmud, S.Pd.
Wali Kelas XI C : Moch. Rifa'I, S.Pd.
Wali Kelas XI D : Kasri, S.Pd.
Wali Kelas XII A : Nur Aziz, S.Pd.
Wali Kelas XII B : Susi Sulasih, S.H.I.
Wali Kelas XII C : Ahmad Zaki Almubarak, S.Pd.
Wali Kelas XII D : Cicik Tri Retnoningsih, S.Pd.

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mendukung proses kegiatan belajar

mengajar. Tanpa adanya sarana prasarana yang memadai, proses transfer ilmu pengetahuan tidak akan berjalan dengan baik. Adapun sarana prasarana yang ada di MA Al-Wathoniyah diantaranya:

Tabel 4.1 Sarana Prasarana MA Al-Wathoniyah

No.	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2.	Ruang Guru	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	12	Baik
5.	Masjid	1	Baik
6.	Perpustakaan	1	Baik
7.	Gedung Olahraga	1	Baik
8.	Lab. Komputer	1	Baik
9.	Toilet	4	Baik
10.	Tempat Parkir	2	Baik
11.	PC/Komputer	3	Baik
12.	LCD Proyektor	1	Baik
13.	Laptop	3	Baik
14.	Speaker	1	Baik
15.	Printer	1	Baik
16.	Meja Guru/TU	30	Baik
17.	Kursi Guru/TU	30	Baik
18.	Meja Tamu	1	Baik
19.	Kursi Tamu	6	Baik
20.	Meja Siswa	315	Baik
21.	Kursi Siswa	340	Baik
22.	Lemari	7	Baik
23.	Rak besi	3	Baik
24.	Etalase	4	Baik
25.	Papan tulis	15	Baik

e. Sumber Daya Manusia MA Al-Wathoniyah

Tabel 4.2 Jumlah Guru dan Pegawai

No.	Kategori	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru dan Pegawai	21	9	30

Tabel 4.3 Jumlah Siswa MA Al-Wathoniyah

No.	Kelas	Jumlah		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1.	X	41	36	77
2.	XI	39	38	77
3.	XII	44	41	85
Total		124	115	239

B. Paparan Data

1. Gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah.

a. *Bullying* secara umum di MA-Al-Wathoniyah

Bullying merupakan aksi dengan tujuan merendahkan atau menyakiti hati seseorang yang lebih lemah baik secara mental maupun secara fisik yang dilakukan secara agresif oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang dilakukan secara berkelanjutan. Di Indonesia sendiri, perilaku *bullying* dapat terjadi di berbagai lingkup. Mulai

dari lingkup keluarga, masyarakat, dan lingkup sekolah. Peneliti menjumpai perilaku *bullying* juga terjadi pada siswa kelas XI dan kelas XII di MA Al-Wathoniyyah.

Bullying yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah biasa disebut sebagai aksi “*gasak-gasakan*”. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara bersama Bapak Kamin selaku guru Akidah Ahklak.

“Karena MA Al-Wathoniyyah itu siswa-siswinya memang ada di lingkup pesantren, sehingga kalau kita berbicara pokok pembahasan tentang *bullying* ya ada, tapi hanya sebatas masih, katakanlah sangat-sangat wajar. Kalau di pondok itu sejak dulu sudah ada. Biasanya anak sini menyebutnya dengan “*gasak-gasakan*”¹¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Bapak Sholeh selaku Kepala Madrasah MA Al-Wathoniyyah terkait perilaku *bullying* ini, beliau menyatakan bahwa:

“Biasanya kalau disini disebut sebagai *gasak-gasakan*, sebagai hiburannya anak-anak. Karena sudah terbiasa di pondok kan begitu. Lagi makan, lagi istirahat, ya mereka *gasak-gasakan*. Alhamdulillah tidak sampai pada tingkat merugikan, hanya sebagai *guyon*, buat hiburan”.¹¹²

¹¹¹ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹¹² Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memang perilaku *bullying* ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah biasa oleh beberapa guru dan siswa MA Al-Wathoniyyah. Apalagi jika melihat kondisi siswa yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Dengan keterbatasan penggunaan alat elektronik, perilaku *bullying* ini dianggap sebagai sebuah hiburan bagi anak pondok.

Namun, Bapak Sholeh dan Bapak Kamin juga melihat *gasak-gasakan* sebagai salah satu perilaku *bullying*. Apabila sudah melampaui batas, menyakiti hati dan menyangkut fisik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak Sholeh, beliau menyampaikan:

“Ya pastinya tidak boleh sampe melampaui batas, tidak boleh sampai menyakiti hati”.¹¹³

Selain itu, Pak Kamin juga menyatakan:

“Ya jadi kalo secara umum, *bullying* ini kan sudah sampai pada fisik ya, sudah melukai fisik, sudah main tangan, dan seterusnya”.¹¹⁴

Selain itu, Bapak Said selaku Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling yang menyampaikan bahwasanya:

“Memang kalau di pondok jika dilihat dari kacamata luar itu berlebihan ya, padahal lingkungan pondok

¹¹³ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹¹⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

kadang *gasak-gasakan* itu sudah dianggap biasa, walaupun dari dulu saya juga mondok, tapi kalau saya sendiri tidak bisa menormalisasikan hal itu sebagai sekedar bercandaan biasa. Jadi saya tidak pernah memanggil seseorang dengan julukan-julukan yang kurang pantas.”

“Kalau saya lihat, *bullying* ini sebenarnya kesepakatan dua belah pihak, kalau si penerima *bully* sebenarnya *fine-fine* saja, tapi kalau salah satu misal A, niatnya guyon, tapi yang pihak B, tidak menerima, itu jadi *bullying*.”¹¹⁵

Bapak Adib selaku Waka Kesiswaan juga menyampaikan pendapatnya mengenai aksi gasak-gasakan di madrasah:

“Kalau ejekan anak mama saya kira masih wajar, tapi kalau sudah menghina orang tua, menjatuhkan harga diri dihadapan orang umum, saya kira itu sudah berlebihan”.¹¹⁶

Selain pendapat dari dewan guru diatas, peneliti juga melakukan wawancara kepada 12 siswa MA Al-Wathoniyah terkait aksi gasak-gasakan yang sudah dianggap hal biasa. Salah satunya disampaikan oleh MU, siswa kelas XI A yang sering melakukan aksi *gasak-gasakan* di kelas, dia menyampaikan:

¹¹⁵ Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

¹¹⁶ Hasil wawancara bersama Pak Adib pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

“*Gasak-gasakan* sering mbak”¹¹⁷

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ZA, salah satu korban kelas XI A:

“Kalo di kelas si *gasakan* itu udah dianggep biasa aja bu, udah sering”¹¹⁸

Berdasarkan hasil observasi di lapangan saat kegiatan pembelajaran dan kegiatan istirahat, perilaku *bullying* ini di dominasi oleh siswa laki-laki. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Bapak Sholeh, beliau menyatakan:

“Dimana-mana ada, tapi biasanya laki-laki yang sering *gasak-gasakan* ya”¹¹⁹

Selain itu, Bapak Said juga menambahkan:

“Biasanya si di kelas cowok”¹²⁰

Sedangkan pada siswa perempuan, perilaku *bullying* terbilang jarang terjadi. Hal ini dikonfirmasi oleh siswa perempuan berinisial NA, UL, HI, mereka mengatakan bahwa perilaku *bullying* secara fisik hampir tidak pernah terjadi. NA menyampaikan:

“Fisik, gak pernah”¹²¹

¹¹⁷ Hasil wawancara bersama MU pada Senin, 9 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹¹⁸ Hasil wawancara bersama ZA pada Kamis, 5 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹¹⁹ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹²⁰ Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

Perilaku *bullying* verbal terjadi dengan bentuk memanggil nama orang tua. Namun, hal ini jarang terjadi. Seperti yang disampaikan oleh UL:

“Ada, tapi jarang kak”¹²²

Aksi bercandaan pada siswa perempuan dilakukan dengan saling menggoda sesama teman. Hal ini terjadi apabila ada siswa perempuan yang melihat laki-laki yang disukai, atau ketika ada laki-laki melewati gerombolan siswa perempuan. HI menambahkan:

“Biasa kak, misal cowoknya naik, nanti pada ‘aaa’ gitu”¹²³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku *bullying* yang ada di MA Al-Wathoniyah biasa disebut dengan aksi “*gasak-gasakan*”. Aksi ini dianggap sebagai sesuatu yang sudah sering dan biasa terjadi di kalangan siswa, khususnya siswa laki-laki. Aksi *gasak-gasakan* ini dikatakan masih dalam tahap wajar, kecuali sampai terjadi hal yang melampaui batas. Seperti, menyakiti hati dan fisik, menghina, merendahkan, dan menjatuhkan harga diri.

¹²¹ Hasil wawancara bersama NA pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹²² Hasil wawancara bersama UL pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹²³ Hasil wawancara bersama HI pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

b. Bentuk *Bullying* di MA Al-Wathoniyyah

Perilaku *bullying* dapat terjadi dengan cara yang mungkin tidak disadari. Biasanya hal ini terjadi pada perilaku *bullying* secara verbal. Begitupun perilaku *bullying* secara verbal yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan AB, salah satu siswa korban *bullying* kelas XII A, dia menyatakan:

“Biasanya tentang percintaan mbak, kayak ‘badut kok nangis’, dibilang ‘engkau bagaikan rembulan bersinar’, dipanggil nama orang tua, dibilang ‘panji petualang’ karena aku suka memelihara hewan kayak ular, kucing, burung, kadal.”¹²⁴

Hal ini sesuai juga dengan hasil wawancara HA, yang mana dia juga menyampaikan hal yang relatif sama:

“Secara verbal, pernah dipanggil nama orang tua dan disorakin”¹²⁵

Bapak Sholeh selaku kepala madrasah juga mengkonfirmasi adanya perilaku *bullying* secara verbal yang sering dilakukan oleh siswa. Beliau menyatakan bahwa:

“Iya itu biasa, kalo anak lagi adu bicara, terus kalah dalil, ya dia akan menyangkutpautkan ke orang tuanya.”¹²⁶

¹²⁴ Hasil wawancara bersama AB pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹²⁵ Hasil wawancara bersama HA pada Selasa, 3 Oktober 2023 di Ruang Kelas XII B.

¹²⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

Perilaku *bullying* verbal yang dilakukan dengan cara menyindir juga ditemukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran Akidah Akhlak pada materi Akhlak Tercela (nifaq, keras hari, dan mabuk-mabukan) di kelas XII A.¹²⁷ Aksi sindir ini juga dikonfirmasi oleh FA, salah satu siswa kelas tersebut, dia mengatakan:

“Selain itu juga ada yang sindir-sindiran gitu mbak. Jadi, kalo *gasak-gasakan* yang nyindir itu gak langsung ngomong nama orangnya gitu”¹²⁸

Hasil wawancara terkait perilaku *bullying* secara verbal di MA Al-Wathoniyyah sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Observasi dilaksanakan saat pembelajaran Akidah Akhlak di ruang kelas. Ditemukan terdapat beberapa kasus perilaku *bullying* secara verbal. Seperti memanggil dengan nama orang tua, memanggil dengan sebutan tertentu, mempermalukan dan menyoraki salah satu siswa di kelas di hadapan umum, serta aksi sindir.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Said, memang didapatkan informasi bahwasanya para korban perilaku *bullying* jarang ada yang melapor kepada pihak guru. Menurutnya, alasan korban tidak melapor karena para

¹²⁷ Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak pada Selasa, 3 Oktober 2023 di kelas XII A

¹²⁸ Hasil wawancara bersama FA pada Rabu, 11 Oktober 2023 di Ruang Kantin.

korban ini takut akan semakin *bullied* lagi oleh teman-teman yang lain.

Para korban perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah cenderung memilih diam dan menerima hal yang dilakukan kepada mereka. Didapatkan informasi juga bahwa beberapa korban berusaha melawan ketika mereka *digasaki*. Namun, mereka tetap menyimpannya dan tidak berusaha untuk melaporkan hal yang mereka terima kepada pihak guru. Berdasarkan hasil wawancara bersama AB, dia menyatakan:

“Diem aja mbak, ya mau gimana lagi. Kalo ditanggepin nanti akhirnya pasti bertengkar. Masa gara-gara ‘ucapan sepele’ pertemanan jadi rusak.”¹²⁹

HA juga mengatakan hal yang serupa:

“Diamkan saja mba, yang penting mereka yang melakukan, bukan saya yang melakukan.”¹³⁰

Selain itu, ZA terkadang melakukan perlawanan kepada temannya yang melakukan perilaku *bullying* kepadanya:

“Ya paling kalo lagi digasaki yo aku ngelawan si bu, tapi kalo misal bercanda ya udah sabar aja”¹³¹

¹²⁹ Hasil wawancara bersama AB pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹³⁰ Hasil wawancara bersama HA pada Selasa, 3 Oktober 2023 di Ruang Kelas XII B.

¹³¹ Hasil wawancara bersama ZA pada Kamis, 5 Oktober 2023 di Ruang CESA.

DE juga memiliki pendapat yang sama dengan ZA, dia menyampaikan:

“Ya diam aja mbak, tapi ya aku juga berusaha melawan juga pas di gasaki fisik itu”.¹³²

Dia juga menambahkan:

“Kalo digasaki aku diem aja, karena biar cepet selesai, ga mau memperpanjang gitu.”¹³³

Siswi kelas XII berinisial NA dan UL, menyatakan hal yang hampir sama, dia mengatakan:

“Disini, kalo kita nggak diem, malah nambah jadi, malah brutal. Ya kalau ngebales, nanti nambah panjang masalahnya”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan informasi bahwasanya bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah berupa *bullying* verbal. Sebagian besar dari mereka memilih diam. Dengan alasan, karena tidak mau merusak pertemanan, tidak mau memperpanjang masalah, dan kalau ditanggapi bisa saja pelaku semakin senang, bahkan dapat memicu perkelahian.

c. Faktor Penyebab *Bullying* di MA Al-Wathoniyyah

1) Hanya Bercanda/Sekedar Iseng

¹³² Hasil wawancara bersama DE pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹³³ Hasil wawancara bersama DE pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

Perilaku *bullying* yang terjadi di madrasah sebagian besar terjadi didasarkan pada niat bercanda. Hal ini disampaikan oleh beberapa siswa, seperti yang disampaikan oleh MU:

“Ya niatnya becandaan aja biar rame”¹³⁴

Tidak hanya MU, siswa berinisial AN juga memiliki pendapat yang sama, menurutnya:

“Becanda aja to mba, tapi bagi yang ga kuat ya kadang bakal sakit hati”¹³⁵

AN juga menambahkan:

“Ya biar semua seneng to mbak, nanti yang lain kan pada seneng, pada ikut-ikutan.”¹³⁶

Selain itu, ER juga menyampaikan hal yang serupa, dia mengatakan:

“Ya gabut, iseng mbak, seneng kalo gasak-gasakan kan jadi nggak spaneng.”¹³⁷

Hal ini juga dikonfirmasi oleh Pak Sholeh selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

¹³⁴ Hasil wawancara bersama MU pada Senin, 9 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹³⁵ Hasil wawancara bersama AN pada Rabu, 04 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹³⁶ Hasil wawancara bersama AN pada Rabu, 04 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹³⁷ Hasil wawancara bersama ER pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

“Kalau saya melihatnya masih sama, memang niat awalnya bercanda, tapi suasana hati korban sedang tidak enak, masuk ke hati. Lalu si korban mencari teman, untuk bisa melawan temannya yang membully ini yang jadi masalah, terdapat kelompok-kelompok akhirnya”.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Sholeh selaku Kepala Madrasah, beliau berpendapat bahwasanya aksi gasak-gasakan merupakan sebuah sarana hiburan yang bersifat spontanitas. Beliau menyampaikan:

“Itu si spontan mbak, ga ada rencana, cuma pengen guyon, tapi kadang ya tidak terkendali, terus tidak tau suasana batin yang digasaki, ya akhirnya ya ditanggapi aja nafsunya.”¹³⁹

2) Bentuk fisik korban

Perilaku *bullying* secara verbal yang dilatarbelakangi oleh bentuk fisik seseorang juga masih ditemui di MA Al-Wathoniyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan HA, sebagai salah satu korban, dia menyampaikan:

“Karena sering pake masker, karena fisik aku ga tinggi, di kelas paling pendek, item, ga pinter juga”.¹⁴⁰

¹³⁸ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹³⁹ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹⁴⁰ Hasil wawancara bersama HA pada Selasa, 3 Oktober 2023 di Ruang Kelas XII B.

Selain itu, AN juga mengutarakan bahwa:

“Gasak-gasakan paling sering disini ya nyek-nyekan fisik mbak, kadang juga panggil nama orang tua, tapi ya jarang. Contohnya DE, fisiknya kayak gitu kan, ya aku gemes mbak. Kadang ya tak ece, kadang ya tak pukulin.”¹⁴¹

Tidak hanya HA dan AN, siswa laki-laki berinisial FA, menambahkan:

“Ya biasanya ya panggil nama orang tua, kalo AB itu biasanya dikatain badut, panji petualang, jawir, gitu lah. Tentang fisik.”¹⁴²

Ketiga pernyataan ini, diperkuat juga dengan pernyataan ER:

“Ya tentang fisik mbak, menyamakan bom bom seperti ini, seperti itu.”¹⁴³

3) Tingkat kecerdasan

Berdasarkan hasil wawancara Bersama Bapak Sholeh selaku kepala madrasah, beliau menyampaikan bahwa:

“Anak yang standar IQ nya rendah, kadang jadi objek gasakan teman-temannya.”¹⁴⁴

¹⁴¹ Hasil wawancara bersama AN pada Rabu, 04 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁴² Hasil wawancara bersama FA pada Rabu, 11 Oktober 2023 di Ruang Kantin.

¹⁴³ Hasil wawancara bersama ER pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

Hal ini juga dirasakan oleh HA, dia merasa bahwa dia memiliki kemampuan yang kurang dalam bidang akademik, dia mengatakan:

“Karena sering pake masker, karena fisik aku ga tinggi, di kelas paling pendek, item, ga pinter juga.”

4) Perasaan tidak suka/tidak cocok

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* yaitu karena perasaan kurang cocok dalam berteman. Hal ini disampaikan oleh AH:

“Pada serik bu sama aku, kalo MU ya mungkin karena sebel sama aku, tapi aku gatau kenapa. Tapi kadang kalo lagi baikan ya baik-baik aja bu, tergantung *mood*.”¹⁴⁵

Begitupun yang disampaikan oleh MU, dia mengatakan:

“ZA itu lucu, kadang membuat emosi. AH itu full membuat emosi, dia bermuka dua mbak, didepan orang yang belum kenal keliatan pendiam, tapi kalo sama orang yang udah kenal ya kayak gitu. Aku sama AH dulu pas awal masuk MA masih akur mbak, dia lumayan deket sama aku, tapi sekarang kadang dia sering membuat emosi. Dulu aku sempat

¹⁴⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹⁴⁵ Hasil wawancara bersama AH pada Kamis, 5 Oktober 2023 di Ruang CESA.

melakukan kekerasan ke AH. Jadi kadang akur, kadang ga akur.”¹⁴⁶

5) Rasa ingin balas dendam

Perilaku *bullying* memang memiliki efek yang berkepanjangan. Seseorang bisa dengan mudah menjadi pelaku *bullying*. Korban *bullying* juga berkemungkinan dapat menjadi pelaku di waktu yang akan datang. Hal ini didasari dengan adanya rasa dendam. Seperti yang disampaikan oleh ER, dia mengatakan:

“Karena aku sering gasaki, jadi ya temen-temen juga gasaki balik.”¹⁴⁷

6) Kebiasaan seseorang yang berbeda dari orang lain

Di MA Al-Wathoniyyah aksi *gasak-gasakan* terjadi, salah satunya dilatarbelakangi oleh kebiasaan seseorang yang berbeda dengan temannya. Hal ini dirasakan oleh AB, bahwa:

“Dipanggil panji petualang karena aku suka memelihara hewan (ular, kucing, burung, kadal).”¹⁴⁸

Selain itu, Pak Said juga mengemukakan hal yang berkaitan, beliau menyampaikan:

¹⁴⁶ Hasil wawancara bersama MU pada Senin, 9 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁴⁷ Hasil wawancara bersama ER pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁴⁸ Hasil wawancara bersama AB pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

“Biasanya ejek-ejekan berdasarkan aktifitas yang biasa dilakukan oleh seseorang, misal si A suka tidur, nanti diejek tukang tidur, misal si B kelihatan kayak orang gajelas nanti diejek tukang mendem, tukang telatan, dll.”¹⁴⁹

7) Dalam rangka melatih mental dan kesabaran

Perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyah oleh beberapa siswa dianggap sebagai hal yang bertujuan untuk melatih mental dan kesabaran seseorang. Hal ini disampaikan oleh AN, salah satu pelaku *bullying*, dia menyampaikan:

“Ya biar mentalnya kuat mbak. ya memang seperti itu, tapi ya biar mentalnya kuat juga ya”¹⁵⁰

Lain halnya dengan AN, AB mengartikan *bullying* sebagai sarana untuk melatih kesabaran, sebagaimana berikut:

“Kalo menurutku, niatnya ini ngasih pelajaran buat si korban, biar sabar.”¹⁵¹

2. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah.

Tanggungjawab seorang pendidik dalam membentuk karakter yang baik bagi setiap anak didiknya adalah suatu hal yang sangat

¹⁴⁹ Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

¹⁵⁰ Hasil wawancara bersama AN pada Rabu, 04 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁵¹ Hasil wawancara bersama AB pada Rabu, 18 Oktober 2023 di Ruang CESA.

penting. Peran ini tentu harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya bagi seorang guru. Tanpa memandang mata pelajaran apa yang diampu oleh guru tersebut. Dalam rangka upaya pelaksanaan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa, pihak madrasah senantiasa melibatkan seluruh guru. Artinya, hal ini tidak hanya menjadi tanggungjawab kepala madrasah, penanggungjawab Bimbingan dan Konseling, kesiswaan, wali kelas, maupun guru Akidah Akhlak. Meskipun perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa kelas XI dan XII masih tergolong ringan, namun apabila hal ini tetap dibiarkan, dinormalisasi, dan tidak segera diatasi, tentu hal ini akan mempengaruhi karakter dan pola pikir siswa. Tidak hanya itu, hal ini juga akan mempengaruhi psikologis siswa, khususnya bagi korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Said selaku Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling, sebagai berikut:

“Dampaknya bisa mengganggu mentalnya dan itu tidak akan hilang seumur hidup tentu”.¹⁵²

Berdasarkan pernyataan Bapak Said tersebut, dapat diambil informasi bahwasanya perilaku *bullying* bisa memberikan dampak terhadap mental seseorang, apalagi bagi korban. Tentu, korban akan mengingat hal ini sepanjang hidupnya. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa korban akan menjadi seorang pelaku *bullying* di masa depan karena didasari rasa dendam.

¹⁵² Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

Penelitian ini memfokuskan pada peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah. Hal ini didasarkan bahwasanya pembelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah serta membentuk individu yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran dan tanggung jawab seorang guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* sebagai salah satu bentuk perilaku tercela sangat penting. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah, yaitu:

a. Guru sebagai pengajar

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Sholeh selaku kepala madrasah, beliau menyampaikan:

“Sangat *urgent* sekali mbak, walaupun guru yang lain juga memiliki peran yang sama, Pak Kamin memiliki peran yang lebih besar daripada yang lain karena memang secara materi beliau mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak”¹⁵³

Hal ini sejalan juga dengan pernyataan Bapak Said selaku penanggungjawab Bimbingan dan Konseling.

“Tentu perannya sangat *urgent* ya, apalagi dari segi materi kan beliau yang mengampu Akidah Akhlak, tapi secara umum itu sudah menjadi tugas bersama”.¹⁵⁴

¹⁵³ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹⁵⁴ Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

Dari pendapat Bapak Sholeh dan Bapak Said memang peran Bapak Kamin selaku guru Akidah Akhlak sangat urgent dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah. Hal ini dikarenakan dari segi materi pembelajaran yang membahas mengenai tata perilaku dalam kehidupan sehari-hari cukup berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter siswa. Sehingga, terdapat hubungan antara pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dengan masalah yang terjadi dalam bentuk perilaku *bullying* di madrasah.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh Bapak Kamin selaku Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan, beliau menyampaikan:

“Jadi peran-peran guru yang njenengan sampaikan (sebagai pengajar, pendidik, motivator, evaluator, dll) itu harus dimiliki oleh semua guru, semua mata pelajaran tidak harus guru Akidah Akhlak. Namun, jika kembali ke materi, sebagai seorang guru Akidah Akhlak sangat menentukan akhlak anak-anak yang setiap hari ditemani dalam belajar. Tapi, akhlak itu juga menjadi tanggungan semua guru yang ada. Sebagai seorang guru harus menjadi seorang *uswatun khasanah* bagi muridnya. Percuma saja jika kita koar-koar tentang materi pembelajaran tetapi kita sebagai sendiri tidak bisa menjadi suri

tauladan yang nyata baik dari segi perilaku maupun ucapan. Kunci keberhasilan kita dalam mendidik anak yaitu dengan menjadi uswatun hasanah, menjadi contoh yang baik, tidak hanya sekedar menyampaikan materi dan nasihat.”¹⁵⁵

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, tentu Pak Kamin juga menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa:

“Guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi saja, tapi guru bertanggung jawab untuk membimbing. Dari semula ‘anak yang kurang baik’ menjadi baik, anak yang ‘kurang mampu’ jadi mampu. Jadi apapun yang menjadi problematika anak, guru bisa membimbing, mengarahkan ke jalan yang terbaik”.¹⁵⁶

Dalam usaha menjalankan perannya sebagai seorang pembimbing, Pak Kamin memiliki strategi, sebagai berikut:

“Kita arahkan dan tanamkan pada diri anak tentang akhlak terpuji. Tetapi, kita juga tidak boleh lupa untuk selalu mengingatkan dan mengabarkan juga tentang akhlak tercela, jadi tidak hanya akhlak terpuji saja. Sehingga dari anak bisa membedakan mana yang baik, mana

¹⁵⁵ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁵⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

yang tidak baik. Dengan penanaman dan pendalaman materi, dengan pengayaan, dan yang paling penting adalah memberi tauladan.”¹⁵⁷

c. Guru sebagai konselor

Sebagai seorang guru Akidah Akhlak Pak Kamin juga memiliki peran sebagai seorang konselor, seperti yang beliau sampaikan:

“Ini tidak jauh beda dengan pembimbing, artinya bahwa guru harus bisa membimbing, mengayomi, mengarahkan, memberi rasa aman, nyaman pada diri anak. Sehingga sebesar apapun masalah yang dialami oleh anak, guru harus bisa memberi jalan keluar dan motivasi supaya anak bisa menghadapi masalah yang ada tanpa harus putus asa. Jadi, guru dituntut harus menjadi konselor bagi muridnya sehingga murid akan nyaman ketika bersama dengan guru.”¹⁵⁸

Berkaitan dengan peran Pak Kamin sebagai konselor ini, HA menyampaikan:

“Pak Kamin pernah ngendika ‘kamu bisa cerita masalah temen sama saya, tapi kamu harus bisa menyelesaikannya sendiri’ begitu mbak.”¹⁵⁹

¹⁵⁷ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁵⁸ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁵⁹ Hasil wawancara bersama HA pada Selasa, 3 Oktober 2023 di Ruang Kelas XII B.

d. Guru sebagai evaluator

Menjadi seorang evaluator, juga dilakukan oleh Bapak Nur Kamin selaku guru Akidah Akhlak, seperti yang beliau sampaikan:

“Bahwa guru setelah menyampaikan materi atau apa saja yang perlu dibutuhkan oleh siswa, guru harus mengevaluasi sejauh mana pengaruh atau manfaat dari pembelajaran yang selama ini dilakukan. Jadi, guru harus bisa menjadi evaluator, mengevaluasi kepada anak didiknya apakah pembelajaran/materi selama ini disampaikan bisa mengena, utamanya dalam perilaku kehidupan sehari-hari sehingga bisa merubah yang awalnya anak ‘kurang baik’ menjadi baik, anak yang semula ‘nakal’ menjadi tidak nakal, dan seterusnya, itu memang menjadi tanggung jawab guru.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan peran Pak Kamin sebagai seorang evaluator yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan, diperoleh data bahwa pada beberapa pertemuan, Pak Kamin memberikan pertanyaan berupa soal yang sesuai dengan materi pembelajaran, yang digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi proses kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilaksanakan. Selain itu, juga

¹⁶⁰ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

digunakan untuk menguji tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

e. Guru sebagai model/contoh

Sosok tauladan sangat melekat dengan pribadi seorang guru. Hal ini juga menjadi salah satu peran yang dilakukan oleh Pak Kamin. Perannya ini telah dikofirmasi oleh siswa, beberapa diantaranya adalah HA, dia menyampaikan:

“Bisa, karena beliau memberi contoh bagaimana berperilaku yang baik.”¹⁶¹

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pernyataan ZA, sebagai berikut:

“Bisa mbak, karena beliau memberi contoh yang baik, tegas juga, disiplin, kalo menerangkan itu mudah dipahami.”¹⁶²

Pak Kamin juga memberikan pernyataan bahwa:

“Pasti, artinya tidak cukup guru hanya sekedar menyampaikan materi, membimbing, mengevaluasi. Tapi yang paling penting guru bisa menjadi suri tauladan, panutan, menjadi uswatun khasanah, menjadi contoh konkrit bagi siswa siswinya sehingga siswa siswinya dalam menerima pelajaran itu tidak sia-sia karena terlebih sekarang ini memang sudah krisis

¹⁶¹ Hasil wawancara bersama HA pada Selasa, 3 Oktober 2023 di Ruang Kelas XII B.

¹⁶² Hasil wawancara bersama ZA pada Kamis, 5 Oktober 2023 di Ruang CESA.

tentang uswatun khasanah dari seorang pemimpin. Jadi mau tidak mau guru dituntut harus menjadi uswatun khasanah, menjadi tauladan bagi siswa siswinya dalam segalanya, baik dari tutur kata, sikap, perilaku, dll.”¹⁶³

f. Guru sebagai pendorong kreativitas

Peran guru sebagai pendorong kreativitas juga sangat dibutuhkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Pak Kamin sebagai berikut:

“Jadi, setelah siswa mendapat materi pembelajaran, mestinya siswa dituntut harus bisa kreatif, tidak monoton sesuai dengan materi yang ada. Tapi harus bisa mengembangkan ke yang lainnya. Nah, itu semua butuh dorongan dari guru, sehingga siswa betul-betul bisa kreatif dan mengembangkan ke contoh-contoh yang lain. Contohnya dalam kasus Akidah Akhlak ada pelajaran akhlak terpuji ada akhlak tercela. Jadi ketika guru menjelaskan tentang akhlak terpuji, siswa bisa mengembangkan ke contoh yang lain tentang akhlak terpuji yang lainnya, begitupun dengan ketika guru menyampaikan tentang akhlak tercela, siswa harus bisa meninggalkan bentuk akhlak tercela yang lainnya.”¹⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Pak Kamin, terdapat fakta bahwa metode pembelajaran yang Pak

¹⁶³ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁶⁴ Hasil wawancara bersama Bapak Kamin pada Senin, 2 Oktober 2023 di Ruang CESA.

Kamin gunakan pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah dengan metode diskusi dilanjutkan dengan presentasi dan diakhiri dengan pemberian penegasan dari guru. Dengan metode ini, siswa dituntut untuk mengembangkan pola pikirnya dan menyusun materi yang ada dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sebagai bahan untuk presentasi. Oleh karena itu, setiap siswa diharuskan untuk menyampaikan ide dan gagasan mereka di setiap kelompok. Secara tidak langsung, dengan dilakukannya metode diskusi ini, kreativitas siswa perlahan akan terlatih. Khususnya kreativitas dalam bidang akademik.¹⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwasannya peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah sangat penting. Beberapa bentuk tanggungjawab Pak Kamin selaku guru Akidah Akhlak dalam menjalankan perannya sebagai seorang pengajar, didasarkan pada isi materi pembelajaran Akidah Akhlak. Sebagai seorang pembimbing, didasarkan pada strateginya dalam mengatasi perilaku *bullying*. Sebagai seorang konselor didasarkan pada rasa kepeduliannya terhadap siswa. Peran sebagai evaluator, dengan memberikan soal/pertanyaan sebagai sarana untuk tes/ujian untuk siswa. Peran sebagai seorang contoh/model didasarkan pada

¹⁶⁵ Hasil observasi pada kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak

prinsipnya bahwa guru adalah seorang *uswatun khasanah* bagi para siswanya, serta didasarkan pada hasil wawancara terhadap beberapa siswa yang menyatakan bahwa Pak Kamin dapat dijadikan sebagai tauladan. Serta peran guru sebagai pendorong kreativitas berdasarkan metode mengajar yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak.

3. Upaya yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah

Untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di madrasah, tentu tidak sepenuhnya mengandalkan guru Akidah Akhlak. Karena pada dasarnya, hal ini merupakan tanggungjawab seluruh elemen madrasah, khususnya bagi seluruh guru. Tentu, pihak madrasah memiliki upaya sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka pencegahan dan penyelesaian perilaku *bullying* terjadi di lingkungan madrasah. Bapak Sholeh selaku kepala madrasah menyampaikan upaya yang dilakukan oleh pihak madrasah, sebagai berikut:

“Misal pagi siswa masuk kelas. Kita sampaikan betapa pentingnya akhlak, saling menghormati satu sama lain, menaati tata tertib, itu selalu kita sampaikan. Kalau sosialisasi secara langsung itu biasanya dilakukan saat awal siswa masuk sekolah, saat MOS. Ditindaklanjuti dengan dilakukan pertemuan dengan wali murid, untuk menyamakan persepsi. Kita sampaikan betapa pentingnya komunikasi dan tanggung jawab bersama dalam hal pendidikan anak disini dan yang berkaitan dengan peserta didik. Nah, dari situ kita sambung dengan komunikasi lewat hp. Kita perkenalkan wali

kelasnya ini, jadi mereka itu enak kalau mau menanyakan anaknya itu langsung ke wali kelas.”¹⁶⁶

Adapun sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Said selaku penanggungjawab Bimbingan dan Konseling, beliau menyampaikan:

“Kalo dari madrasah si salah satunya ya, karena kan kalau madrasah secara umum mengadakan seminar atau sosialisasi bahwa *bullying* itu secara hukum negara ada undang-undangnya, ada sanksinya, dan lain sebagainya. Jadi dengan mendatangkan pemateri dari luar untuk menjelaskan resiko-resiko, misalnya kamu melakukan perilaku *bullying*. Sehingga mereka lebih sadar. Ini sudah pernah dilakukan, tapi sudah lama, pas bukan masanya saya menjadi Bimbingan dan Konseling. Lalu, yang sifatnya langsung dengan anak, kita sisipkan informasi tentang *bullying* pada setiap proses pembelajaran. Selain itu, harusnya ada supervisi dari kepala madrasah secara rutin dan terjadwal, tanpa menunggu peristiwa itu terjadi. Misalnya, bagaimana perkembangannya, nanti ada pihak kepala madrasah, BK, dan wali kelas. Ketika rapat bulanan itu, harusnya pembahasan tentang *bullying* ini menjadi agenda wajib setiap rapat rutin bulanan. Disini memang hal itu belum terlaksana.”¹⁶⁷

Bapak Adib selaku Waka Kesiswaan juga memberikan pemaparan tambahan, sebagai berikut:

“Mensosialisasikan bahwa kejadian semacam ini adalah termasuk kejadian *bullying*. Kejadian *bullying* bukan bercandaan yang lucu, tetapi hal ini merupakan bercandaan

¹⁶⁶ Hasil wawancara bersama Bapak Sholeh pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Kepala Madrasah.

¹⁶⁷ Hasil wawancara bersama Pak Said pada Sabtu, 7 Oktober 2023 di Ruang Guru.

yang merendahkan. Karna *bullying* tidak bisa diterima dimanapun, di sekolah, di masyarakat tetapi tidak bisa diterima. Selain itu, saya juga akan memberikan sanksi kepada yang bersangkutan. Karena, naluri saya tidak bisa menerima hal ini sebagai sebuah bentuk bercandaan.”¹⁶⁸

Beliau juga menambahkan:

“Kalau dari sekolah mungkin dengan memberikan sanksi yang bersifat edukasi tentunya. Dengan cara-cara yang dapat memberikan pengertian mana hal yang benar dan mana hal yang salah. Saya tidak akan memberikan sanksi yang membuat orang itu kesakitan”¹⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara bersama Kepala Madrasah, Waka Kesiswaan dan Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling didapatkan informasi bahwa beberapa upaya yang dilakukan oleh madrasah dalam rangka mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan melakukan penanaman akhlak; pemberian pemahaman, nasihat, dan motivasi kepada siswa; mempererat kerjasama dengan wali siswa; sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung; menjadi sosok guru yang dapat menjadi contoh dan tauladan bagi muridnya, menegakkan tata tertib sekolah; dan pemberian sanksi yang bersifat edukatif. Selain itu juga terdapat rencana pelaksanaan pencegahan dan mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan pendampingan secara

¹⁶⁸ Hasil wawancara bersama Pak Adib pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

¹⁶⁹ Hasil wawancara bersama Pak Adib pada Selasa, 10 Oktober 2023 di Ruang CESA.

rutin dan terjadwal, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah, Bimbingan Konseling, dan wali kelas.

C. Pembahasan

1. Gambaran bentuk *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah

Dengan maraknya aksi kekerasan pada anak usia sekolah di era ini, maka setiap kelompok layanan pendidikan harus dapat melindungi peserta didiknya dari segala hal yang memberikan pengaruh negatif. Hal ini harus dilakukan agar madrasah bisa menjadi tempat yang aman, penuh pengawasan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu bentuk kekerasan di lingkungan madrasah adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan yang bersifat agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok kepada individu lain yang lebih lemah secara mental maupun fisik yang dilakukan secara terus menerus (berulang) dengan tujuan menyakiti sehingga tercapai rasa puas bagi pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah biasa disebut dengan aksi '*gasak-gasakan*'. Tindakan ini masih sering dilakukan oleh peserta didik MA Al-Wathoniyyah baik secara sadar maupun tidak sadar.

Melihat kondisi siswa MA Al-Wathoniyyah yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren, dengan minimnya akses untuk berkomunikasi menggunakan alat elektronik, mendorong anak untuk mencari dan melakukan cara-cara tersendiri sebagai salah satu sarana hiburan. Bagi beberapa pihak, aksi *gasak-gasakan* ini

dianggap sebagai salah satu hiburan bagi anak pondok. Mereka juga menganggap bahwasanya aksi *gasak-gasakan* ini adalah hal yang biasa. Namun, ada juga beberapa pihak yang menganggap bahwa aksi *gasak-gasakan* sudah termasuk dalam perilaku *bullying*. Apalagi kalau sudah sampai menyakiti hati dan fisik, merendahkan, dan menurunkan harga diri. Namun, dalam lingkup pesantren perilaku *bullying* kerap kali dijadikan sebagai tindakan tanpa maksud kriminal, tetapi dimaksudkan dengan niat mempererat rasa persaudaraan.¹⁷⁰

Secara umum, perilaku *bullying* baik verbal maupun fisik lebih sering dilakukan oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan.¹⁷¹ Hal ini juga terjadi di MA A-Wathoniyyah. Bahwasanya sebagian besar perilaku *bullying* secara verbal dilakukan oleh siswa laki-laki. Pada siswa perempuan, perilaku *bullying* verbal juga terjadi dengan menyebut nama orang tua. Namun, hal ini cenderung jarang ditemukan. Aksi bercanda pada siswa perempuan biasanya dilakukan sebatas menggoda sesama teman dalam konteks percintaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi didapatkan informasi bahwa beberapa siswa korban *bullying* merupakan orang terdekat pelaku. Hal ini terjadi

¹⁷⁰ Mokhammad Miptakhul Ulum, “Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, (Vol. 10 No. 02, 2021), hlm. 1

¹⁷¹ Reka Arya Purnama Sari dan Yeni Karneli, “Differences in Student *Bullying* Behavior In terms of Gender and Cultural Background”, *Jurnal Neo Konseling* (Vol. 02, No. 03, 2020), hlm. 3.

karena sebagian besar aksi *gasak-gasakan* terjadi dengan niat awal hanya bercanda.

Bentuk *bullying* yang ditemukan diantaranya secara verbal. Cara yang mereka lakukan adalah dengan saling memanggil nama orang tua, memanggil dengan istilah tertentu, dan menyoraki sehingga korban merasa malu. Tidak hanya itu, perilaku *bullying* verbal dengan cara menyindir juga terjadi. Aksi sindir ini dapat membawa ke arah fitnah yang merugikan apalagi dengan tujuan merusak reputasi individu. Sindiran halus merupakan bentuk pencemaran yang menyebabkan pelecehan manusia.¹⁷² Islam senantiasa mengingatkan kepada umatnya untuk menjaga lisan yang dianugerahkan oleh Allah untuk berbicara dengan kata-kata yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk menghindari timbulnya fitnah dan dosa.¹⁷³ Perilaku *bullying* ini dapat dilihat dari perilaku siswa selama kegiatan pembelajaran, jam istirahat, maupun ketika pulang sekolah.

Sebagian besar korban *bullying* enggan menceritakan apa yang dialaminya kepada siapapun, bahkan kepada guru dan orang tua.¹⁷⁴ Hal ini juga terjadi di MA Al-Wathoniyyah. Siswa korban

¹⁷² Maulida Nur Muhlishotin, “*Cyberbullying* Perspektif Hukum Pidana Islam”, *al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam* (Vol. 03 No.02, 2017), hlm. 25.

¹⁷³ Maulida Nur Muhlishotin, “*Cyberbullying...*”, hlm. 6.

¹⁷⁴ Arum Setyowati dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*”, *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, (Vol. 07 No. 02, 2020), Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2

bullying cenderung menanggapi aksi yang mereka terima dengan diam. Didasari anggapan bahwa dengan diam, masalah akan segera selesai dan tidak akan memicu pertengkaran. Mereka juga tidak melaporkan hal yang terjadi pada mereka kepada pihak guru. Hal ini dikarenakan, apabila mereka lapor, mereka takut akan mendapat aksi ‘*gasakan*’ yang lebih dari temannya.

Perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah terjadi karena dipicu oleh berbagai hal. *Pertama*. Dasar hanya bercanda, iseng, rasa gemas dan rasa bosan yang bersifat spontan. Banyak siswa menganggap bahwa *bullying* yang dilakukan di kelas hanya candaan semata yang bertujuan untuk menghidupkan suasana kelas tanpa menyadari bahwa hal yang dilakukan menyakiti korban. Hal ini menjadi salah satu sebab perilaku *bullying* masih terus meningkat hingga saat ini. Oleh karena itu baik guru maupun siswa hendaknya saling mengingatkan mengenai batasan antara *bullying* dan humor. Bercanda harus membuat kedua belah pihak tetap merasa senang dan nyaman, tidak saling memojokkan dan tidak hanya membuat salah satu pihak tertawa namun pihak korban merasa tersakiti secara fisik maupun perasaan.¹⁷⁵

Kedua. Bentuk penampilan fisik. Hal ini menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Fisik yang berbeda dengan anak lain dan terkesan kurang menarik dijadikan sebagai bahan

¹⁷⁵ Hartika Sari Butar Butar dan Yeni Karneli, “Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol. 04, No. 01, 2022), hlm. 6

untuk mengintimidasi seseorang. Misalnya, perbedaan berat badan, warna kulit, tipe rambut, dll. Hal ini bertujuan agar korban terasingkan dan merasa rendah diri.¹⁷⁶

Ketiga. Tingkat kecerdasan. Kecerdasan kognitif bukan menjadi jaminan kemampuan seseorang untuk bersosialisasi.¹⁷⁷ Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah memahami perasaan orang lain yang memungkinkan dia berhasil dalam kehidupan sosial dan lingkungannya. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, maka perilaku *bullying* akan semakin rendah.¹⁷⁸

Keempat. Perasaan tidak suka dan rasa dendam. Memiliki masalah pribadi menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*. Hal ini terjadi karena pelaku tidak berdaya di kehidupannya. Pelaku yang selalu berada di zona yang membuatnya tidak nyaman dan tidak bisa melawan sehingga pada titik tertentu dia mulai untuk berontak. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan kekuatannya.¹⁷⁹ Seseorang yang pernah menjadi korban *bullying* suatu saat akan memiliki rasa ingin

¹⁷⁶ Widya Ayu Sapitri, “Cegah dan Stop *Bullying*...”, hlm. 23.

¹⁷⁷ Fadhilah Syam Nasution, “Kasus *Bullying* Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”, *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, (Vol. 04, 2021), hlm. 10.

¹⁷⁸ Winda Putri Dwi Jayanti, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang”, *Jurnal Empati* (Vol. 08, No. 01, 2019), hlm. 4-5.

¹⁷⁹ Widya Ayu Sapitri, “Cegah dan Stop *Bullying*...”, hlm. 24.

membalas dendam dengan melakukan perilaku *bullying* baik kepada pelaku maupun kepada orang lain.¹⁸⁰

Kelima. Kebiasaan seseorang yang berbeda dari orang lain. Setiap anak memiliki karakteristik, minat, bakat, sikap, dan kebiasaan yang berbeda satu dengan yang lain. Seseorang yang memiliki empati yang tinggi akan mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan orang lain. Seseorang yang menyadari bahwa setiap individu memiliki kebiasaan yang berbeda akan berempati dan tidak akan mencela perbedaan itu. Kurangnya empati terhadap perbedaan yang ada menjadi salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying*.¹⁸¹ Oleh karena itu, diperlukan pendidikan akhlak menghargai perbedaan sebagai usaha untuk menghindari dampak buruk dari perbedaan yang ada dan membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia pada sesama.¹⁸²

Keenam. Melatih mental dan kesabaran. Perlu digarisbawahi bahwasanya faktor pemicu perilaku *bullying* dengan niat melatih mental dan kesabaran ini, nampaknya disalah artikan oleh

¹⁸⁰ Jessica Angeline De Eloisa Tobing, “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Perilaku *bullying*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 05, No. 01 Tahun 2021), hlm. 6.

¹⁸¹ Bety Agustina Rahayu, “*Bullying* di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan”, *Jurnal Keperawatan Jiwa* (Vol. 07, No. 03, 2019), hlm. 7.

¹⁸² Muhammad Nabhan Fajruddin dan Nasirudin, “Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan melalui Learning Community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang”, *I-RECON* (Vol. 10, 2022), hlm. 2.

beberapa peserta didik. Sehingga menimbulkan makna yang kurang tepat. Bagi peserta didik yang sebagian besar adalah santri pondok pesantren kerap kali menganggap *bullying* sebagai aksi dengan niat membentuk mental, melatih kemandirian, dan keteguhan hati terhadap lingkungan pesantren. Namun, perilaku *bullying* yang melampaui batas akan memberikan dampak yang fatal.¹⁸³ Perilaku *bullying* tidak bisa dijadikan sebagai alasan untuk melatih mental. Karena, perilaku *bullying* memiliki dampak buruk yang justru dapat merusak psikis dan mental korban. Dampak psikologis yang diterima korban dapat merusak rasa percaya diri, menimbulkan rasa malu, trauma, merasa sendiri, serta perasaan serba salah.¹⁸⁴

Pelaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah sering kali mendasarkan apa yang dilakukannya dengan niat hanya bercanda. Sejatinya, dalam islam tidak ada larangan terkait humor. Namun, penggunaan humor yang berlebihan dan dapat menimbulkan rasa sakit hati dan penderitaan bagi korban. Islam melarang bercanda yang berlebihan hingga jatuh pada tindakan dusta, menghina, mengolok-olok, atau memanggil nama dengan julukan maupun kekurangan yang dimiliki orang lain.¹⁸⁵ Adapun adab-adab dalam bercanda:

¹⁸³ Mokhamad Miptakhul Ulum, "Sirkulasi Sosiologis...", hlm. 8.

¹⁸⁴ Dayat Trihadi, dkk., "*Bullying: Analysis of Risk Factors...*", hlm. 50.

¹⁸⁵ Khalid Ramdhani, "Ahlak Humor Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ta'lim*, (Vol. 1 No.1, 2019), hlm. 42.

- a. Jujur tanpa dusta
- b. Tidak berlebihan
- c. Tidak berkaitan dengan agama
- d. Tidak mengandung makna penghinaan, merendahkan, dan meremehkan
- e. Berhati-hati saat humor kepada orang yang lebih tua
- f. Tidak menjadi sebuah tabiat
- g. Tidak bergurau dalam urusan serius dan tetawa dalam urusan sedih
- h. Tidak boleh mengambil/menyembunyikan barang orang lain dengan tujuan membuat bingung
- i. Tidak bercanda untuk menakut-nakuti orang lain.¹⁸⁶

Secara umum, bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah dikategorikan pada tingkatan rendah. Hal ini didasarkan pada tindakan *bullying* yang sebagian besar masih bersifat verbal tidak secara langsung memberikan dampak yang serius pada kesejahteraan korban.¹⁸⁷

2. Peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah

¹⁸⁶ Khalid Ramdhani. “Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam”, hlm. 48.

¹⁸⁷ Rita Mahriza, dkk. “Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindak Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Obsesi* (Vol. 05. No. 01, 2021), hlm. 4.

Seorang pendidik, khususnya guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran. Pada Permendikbud Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru mendefinisikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸⁸

Peran guru pada era industri 4.0 telah mengalami beberapa perubahan jika dibandingkan dengan masa awal era milenial (2000-an). Perubahan ini terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, peran guru pada masa lalu tidak bisa disamakan dengan peran guru masa kini. Meskipun pada beberapa hal pokok masih sama. Beberapa peran guru yang diperlukan pada masa ini diantaranya dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan mengembangkan soal berbasis *High Order Thinking Skill* (HOTS), mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi, serta menegur dan menindak peserta didik yang melakukan tindak *bullying* di lingkungan sekolah.¹⁸⁹

Untuk mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah, tentu peran dan tugas semua guru sangat diperlukan. Seorang

¹⁸⁸ Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, hlm 4.

¹⁸⁹ Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berpikir,...* hlm. 27.

guru mempunyai peran penting dalam pembentukan watak dan karakteristik bangsa dalam rangka pengembangan potensi peserta didik. Dalam hal ini, peran guru Akidah Akhlak dapat dikatakan sangat *urgent* untuk menciptakan perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah.¹⁹⁰ Guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah telah melakukan perannya dengan baik. Hal ini tercermin dari proses mengajar, membimbing, mengevaluasi, pelayanan dan bimbingan, memberikan contoh/tauladan yang baik, serta dapat mendorong kreativitas siswanya. Adapun peran yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Mengajar adalah membantu siswa mengembangkan hal-hal yang tidak diketahui dan tidak dimengerti, memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran.¹⁹¹ Upaya pengajaran guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah adalah dengan melakukan proses transfer ilmu pengetahuan dalam rangka membantu siswa mengetahui dan memahami materi pembelajaran yang senantiasa beriringan dengan nilai-nilai islam. Materi pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada

¹⁹⁰ Tika Khoirunnisa, "Peran Guru Akidah Akhlak,..", hlm. 4

¹⁹¹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, "*Profesi Keguruan*", hlm. 96

Allah serta membentuk karakter siswa yang mulia.¹⁹² Peran sebagai pengajar dalam rangka mengatasi perilaku *bullying* ini telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Akidah Akhlak. Hal ini tampak dari penyampaian materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas XII pada buku LKS Akidah Akhlak bab 2 dengan tema Membiasakan Akhlak Terpuji (Tasamuh, Musawah, Tawasuth, dan Ukhuwah). Penyampaian materi dengan sub bab Musawwah dan Ukhuwwah menjadi upaya konkrit guru Akidah Akhlak untuk mengatasi perilaku *bullying*. Musawwah dengan makna persamaan derajat, bahwa sejatinya setiap orang memiliki harkat dan martabat yang sama tanpa memandang suku, agama, ras, budaya. Sedangkan sub bab Ukhuwah yang menjelaskan tentang persaudaraan antarmanusia berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Materi mengenai Musawah dan Ukhuwah menjadi salah satu upaya peran guru Akidah Akhlak sebagai pengajar untuk mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah.

b. Guru sebagai pembimbing

Sebagai seorang pembimbing, guru Akidah Akhlak bertugas untuk menjaga, mengarahkan, dan membimbing siswa agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, produktif, dan unik sesuai dengan bakat, minat dan

¹⁹² Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hlm. 32.

potensi siswa.¹⁹³ Guru Akidah Akhlak telah menjalankan peran sebagai seorang pembimbing dalam rangka mengatasi perilaku *bullying* dengan baik. Dalam melaksanakan perannya ini, guru Akidah Akhlak terus membimbing siswa dalam pengembangan dan penanaman akhlak terpuji dalam diri siswa serta mengabarkan juga tentang akhlak tercela. Hal ini tampak dari materi Akidah Akhlak yang tidak hanya membahas mengenai akhlak terpuji, tetapi juga akhlak tercela. Tampak pada materi kelas XII pada buku LKS Akidah Akhlak bab 1 Tentang Nilai-nilai Asmaul Husna (Hubbud Dun-ya, Hasad, Sombong, Al-Hasib, Al-Hadi, Al-Khaliq, Al-Hakim). Pada sub bab mengenai materi Hasad, menjadi salah satu bentuk upaya guru untuk menjelaskan kepada siswa tentang akhlak tercela yang bisa menjerumuskan seseorang kepada perilaku *bullying*. Hasad adalah perasaan iri dengki yang muncul karena kebahagiaan orang lain. Perasaan ini dapat memicu perilaku *bullying* seperti merendahkan ataupun mengolok-olok orang lain. Materi ini bertujuan untuk mengarahkan siswa yang belum baik untuk menjadi lebih baik akhlaknya. Apabila akhlak terpuji telah tertanam dalam diri siswa, potensi diri untuk

¹⁹³ Syafuruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 97.

menjadi pelaku *bullying* akan rendah.¹⁹⁴ Hal ini terjadi karena apabila siswa memiliki pemahaman dan selalu mengimplementasikan apa yang telah diketahui mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela tentu mereka akan menyadari bahwa *bullying* bukanlah hal yang dapat dibenarkan dan jelas tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Seorang guru yang berpengalaman, akan mengetahui akibat berbahaya dari hasil pengajaran yang buruk, tidak adanya tujuan pembelajaran dan hilangnya makna pembelajaran.¹⁹⁵ Seorang guru tidak akan bisa mengarahkan siswanya untuk bisa menjadi “seperti ini” dan “seperti itu”, karena siswa akan menjadi seseorang yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun, seorang guru Akidah Akhlak bisa mengarahkan siswa untuk menjadi individu yang berakhlak. Sehingga dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya siswa tidak terlepas dari penanaman akhlak terpuji.

c. Guru sebagai konselor

Tugas guru tidak terbatas pada pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik. Seorang guru juga berperan dalam memberikan bimbingan dan pelayanan

¹⁹⁴ Fitriawan Arif Firmansyah, “Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Al-Husna* (Vol. 02, No. 03, 2021), hlm. 8.

¹⁹⁵ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 98.

konseling kepada siswanya baik secara pribadi maupun kelompok.¹⁹⁶ Guru harus mampu menjadi sosok orang tua kedua bagi siswa.¹⁹⁷ Sebagai seorang konselor, guru harus menyadari bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pemahaman siswa terkait materi pembelajaran tetapi sebagai upaya pendewasaan diri bagi siswa.¹⁹⁸

Jika melihat kondisi siswa MA Al-Wathoniyyah yang diwajibkan untuk tinggal di pondok pesantren. Tentu mereka merasakan kekosongan karena jauh dari orang tua. Pada masa menuju dewasa, seseorang sering kali mengalami pengalaman kurang menyenangkan yang menyebabkan perkembangan kepribadiannya terhambat.¹⁹⁹ Pada masa ini, peran guru sangat dibutuhkan untuk memberikan jalan keluar sehingga masalah yang dihadapi dapat teratasi. Secara umum, peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang konselor telah dilaksanakan dengan cukup baik. Guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah senantiasa memberikan layanan konseling terkait permasalahan yang dialami oleh siswa. Namun, beliau juga memberikan kesempatan kepada siswanya untuk berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri.

¹⁹⁶ Datuk Fitra, *Jadi Guru BK? Siapa Takut!*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hlm. 80.

¹⁹⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 17.

¹⁹⁸ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 106.

¹⁹⁹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 107.

Secara khusus, keterlibatan peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang konselor dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini terjadi karena sebagian besar tanggungjawab terkait perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah dipegang oleh penanggungjawab Bimbingan Konseling serta Waka Kesiswaan.

d. Guru sebagai evaluator

Kedudukan seorang guru tidak sebatas sebagai pengajar dan pembimbing, tapi sebagai juga sebagai evaluator. Pada perannya ini guru memiliki kewajiban untuk memberikan alat evaluasi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diajarkan sebelumnya.²⁰⁰ Secara akademik, tujuan dilakukannya proses evaluasi adalah untuk mengukur serta menilai kemampuan siswa terkait penguasaannya terhadap materi pembelajaran. Disisi lain, evaluasi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendorong, membantu dan memberikan nasihat kepada siswa dalam menjalani prosesnya.²⁰¹ Secara umum, peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang evaluator di MA Al-Wathoniyyah telah terlaksana dengan baik baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Dalam ranah kognitif, kegiatan evaluasi

²⁰⁰ Ridwan Hasyim, *Saatnya Guru Berpikir dan Bertindak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hlm. 28.

²⁰¹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 109.

dilaksanakan dengan memberikan soal ujian/tes sebagai instrumen penilaian. Penilaian dilaksanakan dengan pemberian soal ulangan harian, penilaian tengah semester, serta penilaian akhir semester. Tema Membiasakan Akhlak Terpuji (Tasamuh, Musawah, Tawasuth, dan Ukhuwah) pada materi Akidah Akhlak kelas XII termasuk materi yang diujikan dalam kegiatan evaluasi. Dengan dilakukannya pemberian soal mengenai materi Membiasakan Akhlak Terpuji ini, siswa diharapkan bisa menggali makna di dalamnya, sehingga bisa merubah pola perilaku yang belum terpuji menjadi lebih terpuji sehingga perilaku *bullying* perlahan bisa diminimalisir.

Interaksi antara guru dan siswa yang berlangsung di sekolah maupun di pondok pesantren setiap hari tentu dapat mempermudah guru untuk bisa mengevaluasi sikap (afektif) siswa. Evaluasi ini meliputi sikap siswa terhadap beberapa hal, yaitu: materi pelajaran, guru, proses pembelajaran, kasus tertentu yang berhubungan dengan materi pembelajaran, dan sikap siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai pada lingkungan tertentu yang ingin ditanamkan dalam diri siswa melalui materi pembelajaran.²⁰² Peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang evaluator dalam ranah afektif untuk mengatasi perilaku *bullying* telah dilaksanakan dengan

²⁰² Purnama Rozak, "Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran", Jurnal Ilmiah Madaniyah, (Vol 04, No. 01, 2014), hlm. 6.

cukup baik. Peran ini tampak pada respon guru terhadap siswa yang berperilaku tidak sesuai dengan materi Akidah Akhlak dengan Tema Membiasakan Akhlak Terpuji (Tasamuh, Musawah, Tawasuth, dan Ukhuwah). Saat siswa mulai berperilaku yang tidak sesuai dengan nilai musawah, seperti membeda-bedakan teman berdasarkan bentuk fisik misalnya, guru Akidah Akhlak senantiasa menegur dan mengingatkan bahwasannya itu hal yang tidak sesuai dengan nilai islam. Evaluasi ini dilakukan sebagai upaya menasihati siswa dalam prosesnya untuk memahami makna musawah sebagai bentuk menghindarkan diri dari perilaku *bullying*.

e. Guru sebagai contoh/model

Tugas personal seorang guru adalah dapat memberikan contoh dan mampu menampakkan sosok pribadi yang baik.²⁰³ Sebagai tenaga pendidik yang mana mengajar menjadi tugas utama, karakteristik kepribadian guru juga berpengaruh besar dalam keberhasilan pengembangan potensi sumber daya manusia.²⁰⁴ Seorang model/tauladan guru harus menjaga martabatnya, menjaga serta menghiasi diri dengan akhlak mulia.²⁰⁵ Oleh karena itu, guru akan menampilkan sosok yang dapat digugu dan ditiru. Peran

²⁰³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, hlm. 43.

²⁰⁴ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 113.

²⁰⁵ Musthofa Rahman, “Guru Humanis dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 28, No. 01, 2013), hlm. 11.

guru sebagai contoh/model ini telah dilaksanakan dengan baik oleh guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah. Guru Akidah Akhlak memiliki prinsip untuk selalu berusaha menjadikan dirinya sebagai seorang guru yang dapat dijadikan figur uswatun khasanah atau tauladan yang baik bagi para siswanya baik dalam sifat, perkataan, maupun perbuatan. Hal ini tampak dari perkataan guru Akidah Akhlak yang tidak pernah berkata dengan kalimat yang mengandung makna buruk dan merendahkan kepada siswa, seperti memanggil siswa dengan julukan tertentu. Karena secara tidak langsung, semua hal yang dilakukan oleh guru akan dilihat, diterima dan ditiru oleh siswa. Sehingga apabila semua siswa dapat mencontoh bagaimana guru Akidah Akhlak dalam berperilaku, bersikap, dan berkata baik maka secara perlahan perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah dapat berkurang atau bahkan hilang. Guru sebagai pendorong kreativitas

Guru memiliki kepribadian yang khas. Pada satu sisi guru harus bersifat sabar, ramah, penuh pengertian, memberi kepercayaan serta menciptakan suasana aman. Namun, disisi lain guru juga memiliki tanggungjawab untuk mendorong siswa menjadi kreatif dan memberikan tugas. Hal ini dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan.²⁰⁶

²⁰⁶ Syafuruddin Nurdin dan Adriantoni, “*Profesi Keguruan*”, hlm. 117.

Dalam melaksanakan peran sebagai seorang pendorong kreativitas, guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah telah menjalankan perannya dengan baik. Metode pembelajaran diskusi diterapkan dan dilakukan secara berkelompok dilanjutkan penguatan juga penambahan materi dari guru. Dengan metode diskusi yang dilakukan, akan dapat merangsang kreativitas peserta didik khususnya dalam mengemukakan ide atau gagasan.²⁰⁷ Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru sebagai pendorong kreativitas diharapkan dapat lebih kreatif dan inovatif khususnya pada tahap pembentukan kelompok diskusi. Hal ini bertujuan agar kelompok yang terbentuk bersifat acak, sehingga setiap siswa dapat berinteraksi dengan seluruh teman kelasnya, tanpa memilih dan memandang karakter atau kepribadian setiap individu. Dengan cara ini diharapkan dapat terjalin relasi yang baik antar siswa satu kelas, sehingga secara tidak langsung perilaku *bullying* dapat berkurang.

Peran guru menurut Syarifuddin Nurdin yang relevan dan telah dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MA Al-Wathoniyyah dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah guru sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, dan guru sebagai model/contoh. Sebagian besar peran guru telah dilaksanakan dengan baik.

²⁰⁷ Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*; (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 103.

3. Upaya yang diambil oleh pihak madrasah dalam mengatasi kasus *bullying* di MA Al-Wathoniyyah.

Dengan santernya berita mengenai *bullying* di lembaga pendidikan akhir-akhir ini, pihak madrasah harus berupaya untuk menemukan cara alternatif mencegah dan mengatasi masalah *bullying*. Dalam mengatasi perilaku *bullying* di madrasah, pihak MA Al-Wathoniyyah memiliki berbagai upaya untuk mengatasi dan mencegah permasalahan ini semakin parah baik yang sudah dilakukan dan upaya yang masih direncanakan dengan tujuan bersifat preventif maupun kuratif. Berikut upaya yang sudah dilakukan oleh pihak madrasah:

- a. Memberikan pemahaman, nasihat, dan motivasi kepada siswa tentang berbagai hal, khususnya tentang perilaku terpuji dan tercela pada saat kegiatan pembelajaran sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku *bullying* bertambah sekaligus sebagai upaya kuratif agar siswa tidak mengulang perbuatan *bullying* yang telah dilakukannya. Upaya mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* ini juga dilakukan MI Al-Azhar Ajung Jember. Pihak madrasah senantiasa memberikan pengertian dan pemahaman kepada peserta didik mengenai dampak negatif perilaku *bullying*.²⁰⁸

²⁰⁸ Devi Damayanti, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying*...”, hlm. 142.

- b. Penanaman Akhlak dengan metode tauladan. Menjadikan guru sebagai tauladan dengan berperilaku, berkata, dan bersikap baik. Upaya ini bersifat preventif dan kuratif untuk mencegah adanya perilaku *bullying* semakin bertambah. Peran guru Akidah Akhlak sebagai seorang tauladan dengan memberikan contoh berbicara baik benar, berpenampilan rapi, bersikap santun.
- c. Menegakkan tata tertib madrasah. Hal ini bertujuan untuk memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar aturan ataupun berperilaku yang kurang terpuji di lingkungan madrasah sebagai upaya preventif untuk mencegah pelanggaran tata tertib sekaligus sebagai upaya kuratif untuk menindaklanjuti siswa yang terdeteksi melakukan pelanggaran. Seorang guru dapat memberikan sanksi atau hukuman sebagai bentuk peringatan kepada peserta didik yang terus melakukan kesalahan berulang, khususnya apabila peserta didik melakukan perilaku *bullying* secara berkepanjangan.²⁰⁹
- d. Memberikan sosialisasi mengenai *bullying* secara langsung maupun tidak langsung kepada peserta didik sebagai upaya preventif. Sosialisasi secara tidak langsung diselipkan pada proses kegiatan belajar mengajar. Sedangkan sosialisasi langsung dilakukan pada kegiatan Masa Orientasi Peserta

²⁰⁹ Yubaedi Siron, dkk. "Peran Guru dalam Menghadapi Bully terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya", *Psycho Idea* (Vol. 19, No. 01, 2021), hlm. 11.

Didik Baru. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *bullying* secara jelas kepada siswa bahwa aksi ini tidak boleh untuk dilakukan dimanapun tempatnya. Upaya sosialisasi yang dilakukan pihak MA Al-Wathoniyyah ini sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh pihak SD Inpres 48 Ambon dalam mengatasi *bullying* dalam penelitian Indramaya dengan judul Sosialisasi *Bullying* dan Cara Mengatasi *Bullying* di Sekolah.²¹⁰

- e. Mempererat kerjasama pihak madrasah dengan wali siswa dengan dilakukan pertemuan. Ditindak lanjuti dengan komunikasi yang dilakukan melalui grup Whatsapp. Upaya ini dilakukan sebagai upaya preventif untuk mencegah perilaku *bullying*. Pihak madrasah senantiasa bekerjasama dengan orang tua siswa yang dilakukan secara berkala dalam rangka mengawasi setiap kegiatan siswa baik ketika dirumah untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perilaku *bullying*.²¹¹

Upaya preventif dan kuratif yang masih direncanakan pihak madrasah:

²¹⁰ Indramaya, “Sosialisasi *Bullying* dan Cara Mengatasi *Bullying* di Sekolah”, *Pattimura Mengabdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 3, 2023), hlm. 4.

²¹¹ Devi Damayanti, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* Pada Peserta Didik kelas II di Madrasah Ibtidayah Al-Azhar Ajung Jember”, *Skripsi* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023), hlm. 140

- a. Pendampingan bersama siswa yang bersifat rutin dan terjadwal oleh pihak Bimbingan Konseling yang dilakukan selama minimal 2 minggu sekali di setiap kelas. Pendampingan yang bisa dilakukan untuk pelaku *bullying* diantaranya dengan berbicara dari hati ke hati, tanamkan pemahaman bahwa anak yang kuat harus melindungi yang lemah, berikan anak kegiatan yang bermanfaat, menjadi sosok tauladan, kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah. Bagi anak korban *bullying* bisa dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik agar anak bisa terbuka atas apa yang dialaminya, temukan sumber masalah, tingkatkan kepercayaan diri anak, berikan nasihat untuk berani bertindak, hindari pergaulan dengan pengaruh negatif, meminta bantuan ahli apabila dibutuhkan.²¹² Hal ini dapat diterapkan di MA Al-Wathoniyyah sebagai upaya preventif sekaligus kuratif untuk meminimalisir dan menghilangkan perilaku *bullying*.
- b. Membuat agenda wajib ketika rapat bulanan berupa supervisi dari kepala madrasah mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di MA Al-Wathoniyyah sebagai upaya kuratif. Sebagai seorang supervisor, kepala madrasah bertugas untuk berinteraksi, mengarahkan, mengawasi, dan mengevaluasi

²¹² Febry Suntoro, dkk. “Pengaruh Pendmpingan Psikologis Menurut Islam Terhadap Pelaku dan Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah”, *Journal Islamic Education* (Vol. 01, No. 03, 2023), hlm. 12

kinerja guru melalui kegiatan rapat, pemberian intruksi dan himbauan, serta merangkul seluruh warga madrasah.²¹³

²¹³ Moch Fuad Hasan Metarum, Abdul Majid, “Manajemen Stategis Supervisi Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta”, *Dirasat: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (Vol. 07, No. 01, 2021), hlm. 11

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait Peran Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas XI dan XII di MA Al-Wathoniyyah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk perilaku *bullying* yang kerap terjadi pada siswa kelas XI dan XII di MA Al-Wathoniyyah adalah *bullying* secara verbal tergolong *bullying* dengan tingkat rendah.
2. Peran yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyyah diantaranya sebagai pengajar, pembimbing, evaluator, serta model/ccontoh.
3. Upaya yang diberikan oleh madrasah sebagai upaya mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* adalah dengan adanya upaya preventif dan kuratif yang dilakukan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan dengan tidak mengurangi rasa hormat, peneliti hendak menyampaikan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan terkait peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas XI dan XII di MA Al-Wathoniyyah, yaitu:

1. Bagi Kepala Madrasah

Kepada kepala madrasah diharapkan lebih meningkatkan pengarahan, pengawasan, dan dukungan terhadap seluruh komponen madrasah untuk menjadi lebih baik. Khususnya bagi para siswa korban maupun pelaku *bullying*.

2. Bagi Guru Akidah Akhlak

Bagi guru Akidah Akhlak diharapkan dapat terus mengajar, membimbing, mengarahkan, memotivasi peserta didik untuk senantiasa berperilaku dan berkepribadian terpuji sehingga dapat terhindar dari berbagai perilaku tercela, salah satunya perilaku *bullying*.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya bagi para peserta didik dapat mengetahui makna, bentuk, faktor, dan bahaya *bullying*. Serta dapat menghindarkan diri dari perilaku *bullying* dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, diharapkan untuk terus membimbing, mengarahkan, memberikan perhatian, kasih sayang, serta tauladan yang baik untuk anaknya. Hal ini bertujuan agar anak selalu berada pada lingkungan yang baik dan mendukung sehingga tidak mudah terkena pengaruh negatif.

5. Bagi Peneliti Lain

Dapat mengkaji berbagai referensi atau sumber yang relevan tentang peran guru Akidah Akhlak dalam mengatasi *bullying* pada peserta didik. Sehingga hasil penelitian menjadi lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, Waladatuts Tsalitsah Layinatul, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi *Bullying* pada Peserta Didik di MIS Atta’awun Tugurejo Kecamatan Ngasem Kabupaten Kediri”, *Skripsi* (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).
- Al-Fathoni, Muhammad Shidiq, Denok Setiawati, “Studi Kasus Perilaku *Cyberbullying* Relasional di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA*, 2020.
- Al-Qastalani, Syaikh, *Syarah Shahih Bukhari*, Solo: Zamzam, 2014.
- Armitage, Richard, “*Bullying* in Children: Impact on Child Health”, *BMJ Paediatrics Open*, Vol. 05 No. 01, 2021.
- Astuti, Ponny Retno, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, E-Book, Jakarta: PT Grasindo, 2008.
- Baihaqi, Imam, dkk., “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Kelas XI MA Al-Khoirot Guppi Buyut Udik Tahun Pelajaran 2022/2023”, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 02 No. 02, 2023.
- Bertania, Etha, “Kajian Literature Review tentang Remaja Korban *Cyberbullying* Pengguna Instagram di Indonesia”, *Prosiding Seminar Antarbangsa*, Vol. 03, 2023.
- Bete, Maria Natalia, Afifin, “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 08, No. 01, 2023.
- Borualogo, Ihsana Sabriani, Ferran Casas, “*Understanding Bullying Cases in Indonesia*”, Springer Publisher, 2022.
- Bukhari, “Hakikat dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Akidah Akhlak”, *Azki: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 02, 2022.

- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2011.
- Butar, Hartika Sari Butar dan Yeni Karneli, “Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 01, 2022.
- Cahyaningtyas, Esa Ayu, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi *Bullying* Peserta Didik Kelas XI di MAN 1 Trenggalek Tahun 2018/2019”, *Skripsi* (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019).
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Damayanti, Devi “Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* Pada Peserta Didik kelas II di Madrasah Ibtidayah Al-Azhar Ajung Jember”, *Skripsi*. (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023).
- Darmayanti, Kusumasari Kartika Hima, dkk., “*Bullying* di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian, dan Cara Menanggulangnya”, *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 17, No. 1, 2019.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Fahdini, Alya Malika, dkk. “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05, No. 03, 2021.
- Fajruddin, Muhammad Nabhan, dan Nasirudin, “Pendidikan Akhlak Menghargai Perbedaan melalui Learning Community di Maiyah Gambang Syafaat Semarang”, *I-RECON*, Vol. 10, 2022.

- Firmansyah, Fitriawan Arif, “Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Tingkat Sekolah Dasar”, *Jurnal Al-Husna* Vol. 02, No. 03, 2021.
- Fitra, Datuk. *Jadi Guru BK? Siapa Takut!*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Fitrah, Muh., Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak Publisher, 2017.
- Fitria, Hani, “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Jumpa Kabupaten Bireuen”, *Skripsi* (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).
- Gage, Syabuddin. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, Banda Aceh: Percetakan UIN Ar-Raniry, 2019.
- Hasyim, Ridwan. *Saatnya Guru Berpikir dan Bertindak*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2020.
- Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ilyas, Nur Ulfa Meilani, “Penanganan Perilaku *Bullying* (Studi Kasus di SMP Negeri 13 Makassar)”, *Skripsi*, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2019).
- Indramaya, “Sosialisasi *Bullying* dan Cara Mengatasi *Bullying* di Sekolah”, *Pattimura Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 01, No. 03, 2023.
- Jayanti, Winda Putri Dwi, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Kelas XI SMK X Semarang”, *Jurnal Empati*, Vol. 08, No. 01, 2019.

- Kapile, Charles, dkk., “*Bullying and its Implications on Middle School Students and Teachers in Indonesia*”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, Vol. 15, No. 1, Maret 2023.
- Karyanti, Aminudin. *Cyberbullying & Body Shaming*, Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Karwono, Heni Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- KBBI Daring Kemendikbud, diakses pada tanggal 12 September 2023.
- Keke, Titi, dll. *All About Bully*, Jakarta Selatan: Rumah Media, 2019.
- Kemenag, Al Quran, 2023
- Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab Pada Madrasah, hlm 32.
- Khadijah, Inayatul, “Definisi dan Etika Profesi Guru”, *Thesis Commons*, (Banjarmasin: Universitas Lampung Mangkurat, Maret 2022).
- Khoirunnisa, Tika, “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa di MTsN 1 Magetan”, *Skripsi* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023).
- Komarudin, Ukim, *Arief Rachman: Guru*, ttp. Esensi: Penerbit Erlangga, 2015.
- Leba, Uumbu Tagela Ibi, Sumardjono Padmomartono, *Profesi Kependidikan*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Lestari, Daurina, “Siswa MTs Tewas Usai Dibully 9 Teman, Korban Diikat dan Ditendang” (Juni, 2022) diakses dari *Viva.co.id* tanggal 10 September 2023 pukul 10.00 WIB.

- Listiani, Lasmida “Dekadensi Moral Remaja (Upaya Pembinaan Moral Oleh Keluarga dan Sekolah)”, *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 12, No. 1, 2021.
- Longobardi, Claudio, dkk., “Teacher sentiments about physical appearance and risk of *bullying* victimization: the mediating role of quality of student-teacher relationships and psychological adjustment”, *Frontiers in Education*, 2023.
- Mahriza, Rita, dkk. “Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindak Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah”, *Jurnal Obsesi*, Vol. 05. No. 01, 2021.
- Metarum, Moch Fuad Hasan Metarum, Abdul Majid, “Manajemen Stategis Supervisi Kepala Sekolah dalam Membangun Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Swasta”, *Dirasat: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 01, 2021.
- Muhaimin, Abid, “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencegahan *Bullying* Kelas XI di MAN 2 Semarang”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2023).
- Muhlisohotin, Maulida Nur. “Cyberbullying Perspektif Hukum Pidana Islam”, *al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, Vol. 03, No. 02, 2017.
- Muhopilah, Pipih, Fatwa Tentama, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*”, *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 01 No. 02, 2019.
- Murni, Dewi, dkk., “Pencegahan Cyberbullying Pada Siswa Melalui Health Literacy Pada SDN 03 Alai Kota Padang”, *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, Vol. 06 No. 01, 2023.
- Muttaqin, Ahmad Izza, dkk., “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Kenalakan Remaja”, *Jurnal TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 07 No.01, 2023.

- Nasution, Fadhilah Syam, dkk., *Proceedings of the 3rd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 2018.
- , “Kasus *Bullying* Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”, *MUBTADA: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, Vol. 04, 2021.
- Nurdin, Syafruddin, Adriantoni, *Profesi Keguruan*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015.
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru.
- Rahayu, Bety Agustina, “*Bullying* di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku *Bullying* dan Pencegahan”, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 07, No. 03, 2019.
- Rahman, Musthofa, “Guru Humanis dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 28, No. 01, 2013.
- Ramdhani, Khalid, “Akhlak Humor Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 01 No.01, 2019.
- Ramadhani, Sarah Ayu, “Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah”, *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 01, No. 05, 2022.

- Reisen, Andressa, dkk., “Adverse Childhood Experiences and *Bullying* in Late Adolescence in a Metropolitan Region of Brazil”, *Child Abuse and Neglect*, Vol. 92, 2019.
- Rezapour, Maysam, dkk., “Exploring Associations Between School Environment and *Bullying* in Iran: Multilevel Contextual Effects Modeling”, *Children and Youth Services Review*, Vol 99, 2019.
- Rijali, Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah UIN Antasari*, Vol.17 No. 33, 2018.
- Rika, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* di Sekolah Bakti Mulya 400 Pondok Indah Jakarta Selatan”, *Skripsi* (Jakarta: Program Sarjana Institut Ilmu Al-Qur’an, 2018).
- Rozi, Fakrur, *Pendidikan Anti-Bullying Profetik*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2021.
- Safitri, Widya Ayu, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Semarang: Guepedia, 2020.
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2019.
- Samsudi, M. Agus, Abdul Muhiid, “Efek *Bullying* Terhadap Proses Belajar Siswa”, *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 02, No. 02, tahun 2020.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, Dan Prosedur*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2021.
- Sari, Reka Arya Purnama, Yeni Karneli, “Differences in Student *Bullying* Behavior In terms of Gender and Cultural Background”, *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 02, No. 03, 2020.

- Setyowati, Arum, dan Siti Irene Astuti Dwiningrum, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*”, *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, Vol. 07, No. 02, 2020.
- Sirojudin, Akhmad, “Manajemen Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah”, *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 06, No. 02, 2019.
- Siron, Yubaedi, dkk. “Peran Guru dalam Menghadapi Bully terhadap Anak Gagap dari Teman Sebaya”, *Psycho Idea*, Vol. 19, No. 01, 2021.
- Smith, Peter K., *School Bullying in Different Cultures: Eastern and Western Perspectives*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2016.
- Solihin, Rahmat, “Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 05 No. 01, 2020.
- Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Kencana, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sunarto, Ahmad, dkk. *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 6*, Semarang: CV. As-Sifa, 1993.
- Suntoro, Febry, dkk. “Pengaruh Pendampingan Psikologis Menurut Islam Terhadap Pelaku dan Korban *Bullying* di Lingkungan Sekolah”, *Journal Islamic Education*, Vol. 01, No. 03, 2023.
- Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Tim Penyusun Direktorat Sekolah Dasar, *STOP Perundungan/Bullying Yuk!*, Jakarta: Kemendikbudristek, 2021.
- Tobing, Jessica Angeline De Eloisa, “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Perilaku *bullying*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 05, No. 01 Tahun 2021.
- Trihadi, Dayat, dkk., “*Bullying: Analysis of Risk Factors, Protective Factors and Their Impact on Children’s Mental Health in the Future*”, *Journal of Medical and Health Studies*, 2022.
- Ulum, Mokhamad Miptakhul, “Sirkulasi Sosiologis dan Psikologis dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren”, *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol. 10 No. 02, 2021.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2023 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 2 Pasal 3.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, UU No. 35 Tahun 2014 (bpk.go.id).
- Vasudewa, Regi Pratasyah, Novianti Setuningsih, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023, 861 di Lingkungan Pendidikan”, 10 Oktober 2023. Diakses dari *Kompas.com* pada tanggal 22 November 2023 pukul 11.41 WIB.
- Wiyani, Novan Ardi, *Save Our Children from School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wiyani, Novan Ardy, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PT Ar-Ruzz Media, 2016.
- World Health Organization, “*World Report on Violence and Health*”, Geneve: World Health Organization, 2002.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 3693/Un.10.3/D1/TA.00.01/09/2023 Semarang, 29 September 2023

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n : Dinda Amaly Ayyu H.
NIM : 2003016092

Yth. Bapak Kepala MA Al-Wathoniyah

Di tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb.,
Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Dinda Amaly Ayyu Humaida
NIM : 2003016092
Alamat : Jln. Mrgoyoso, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang
Judul skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak dalam Mengatasi Bullying di Madrasah
(Studi Kasus: Siswa Kelas XI dan XII MA Al-Wathoniyah Pedurungan
Kota Semarang)
Pembimbing : 1. Aang Kunaepi, M.Ag
2. Atika Dyah Perwita, M.M

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 12 hari, mulai tanggal 2 Oktober 2023 sampai dengan tanggal 14 Oktober 2023.
Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alikum Wr Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN II: Pedoman Wawancara

A. Instrumen Wawancara bersama Siswa

No.	Pertanyaan
1.	Bisa jelaskan tentang diri kamu? a. Nama b. Tempat tanggal lahir c. Alamat/domisili d. Umur e. Cita-cita f. Hobi g. Riwayat Pendidikan (SD/MI dan SMP/MTs)
2.	Apakah alasan kamu melanjutkan sekolah di MA Al-Wathoniyah?
3.	Bagaimana keadaan kelas kamu? (mengasyikkan/membosankan) jelaskan!
4.	Apakah kamu merasa nyaman dengan keadaan kelas kamu?
5.	Apakah kamu mempunyai teman dekat/sahabat di kelas?
6.	Bagaimana kebiasaan teman-teman kelas ketika bercanda? (biasa saja/seru/lucu/berlebihan) jelaskan!
7.	Apakah kamu mengetahui arti/maksud kata <i>bullying</i> ?
8.	Apakah kamu pernah melihat kasus <i>bullying</i> yang terjadi di MA Al-Wathoniyah sebelumnya?
9.	Apakah kamu pernah melihat kasus <i>bullying</i> yang terjadi di kelas X, XI, dan XII?
10.	Apakah kamu pernah merasakan menjadi sasaran <i>bullying</i> teman-teman?
11.	Apakah kamu pernah melakukan aksi <i>bullying</i> ke teman?
12.	Dimana kamu menjadi sasaran <i>bullying</i> ? (sekolah/pondok/lingkungan rumah)
13.	Apakah di sekolah lama (SMP/MTs) juga pernah mengalami menjadi korban/pelaku <i>bullying</i> ?

14.	<p> Apa bentuk <i>bullying</i> terparah yang pernah kamu alami/rasakan/lihat di MA Al-Wathoniyah? (dipermalukan, dipanggil nama orang tua, diejek, dipukul, ditampar, dll) </p>
15.	<p> Apakah yang kamu rasakan ketika kamu menjadi sasaran <i>bullying</i> teman-teman walaupun dengan kedok bercanda? </p>
16.	<p> Menurut kamu, kira-kira kenapa kamu menjadi sasaran <i>bullying</i>/ bercandaan teman-teman? </p>
17.	<p> Kira-kira, mengapa teman-teman suka membully kamu, motifnya apa? (apakah karena kamu diam/menerima) </p>
18.	<p> Bentuk <i>bullying</i> apa yang paling sering kamu terima? (dipermalukan, dipanggil nama orang tua, diejek, dipukul, ditampar, fisik (gendut/pendek/kurus), dll) </p>
19.	<p> Biasanya, pelaku <i>bullying</i> perseorangan atau kelompok? Siapa sajakah mereka? </p>
20.	<p> Apakah kamu pernah bercerita/curhat mengenai masalah <i>bullying</i> yang kamu lihat/rasakan? </p>
21.	<p> Apakah kamu menanggapi <i>bullying</i> dari pelaku sebagai perilaku <i>bullying</i> yang menyakiti hati, atau semata-mata hanya bercanda? </p>
22.	<p> Menurut kamu, apa perasaan yang dirasakan pelaku <i>bullying</i> setelah membully kamu? </p>
23.	<p> Apa dampak yang kamu rasakan dari perilaku <i>bullying</i> yang diberikan oleh pelaku <i>bullying</i>? (sedih/merasatidak percaya diri, tidak punya teman, merasa sendiri, tidak betah dirumah/dipondok, tidak fokus dalam mengikuti Pelajaran, dll) </p>
24.	<p> Apa dampak yang diterima pelaku <i>bullying</i>? (merasa semakin hebat,kuat, berkuasa, tidak fokus dalam mengikuti pelajaran, dll) </p>
25.	<p> Bagaimana cara kamu menyikapi pelaku <i>bullying</i>? (biarkan </p>

	saja/mencoba melawan)
26.	Apakah kamu mempunyai pengalaman kurang menyedangkan ketika hidup bersama teman-teman di pondok/disekolah? Apakah bisa diceritakan?
27.	Apakah kamu menyimpan rasa dendam terhadap pelaku <i>bullying</i> yang membuat kamu tidak nyaman? Apakah kamu ingin membalas dendam?
28.	Menurut kamu, apa yang akan kamu rasakan ketika akhirnya kamu bisa menjadi pelaku <i>bullying</i> ?
29.	Apa bahaya <i>bullying</i> menurut kamu?
30.	Mengapa <i>bullying</i> banyak terjadi di sekolah? Padahal sekolah merupakan tempat belajar. Apakah karena kurang pengawasan guru, atau karena teman yang memang kurang baik, atau karena alasan apa?
31.	Bagaimana pendapat kamu mengenai kasus <i>bullying</i> siswa SD yang terjadi di Gresik yang menyebabkan korban mengalami buta permanen. Pihak sekolah menutupi kasus ini dengan tidak mengizinkan orang tua korban untuk melihat CCTV dan pihak kepolisian masih terus mengusut kasus ini?
32.	Apa yang akan kamu lakukan jika kamu berada di posisi korban?
33.	Menurut kamu, mata pelajaran Akidah Akhlak mengajarkan tentang apa?
34.	Menurut kamu, apakah perilaku <i>bullying</i> sesuai dengan tujuan dari mata pelajaran Akidah Akhlak?
35.	Bagaimana hubungan mata pelajaran Akidah Akhlak dengan perilaku <i>bullying</i> menurut kamu?
36.	Apakah guru Akidah Akhlak mengajarkan kepada kamu bahwa <i>bullying</i> merupakan tindakan tidak terpuji? (Peran guru sebagai pengajar dan pendidik)

37.	Apakah guru Akidah Akhlak senantiasa membimbing dan mengetahui karakteristik pertumbuhan dan perkembangan siswanya? (Peran guru sebagai pembimbing)
38.	Apakah guru Akidah Akhlak senantiasa memberikan saran mengenai masalah yang kamu alami di sekolah? (Peran guru sebagai konselor)
39.	Apakah guru Akidah Akhlak selalu memberikan penilaian dalam bentuk ulangan harian/mengerjakan soal setelah kegiatan belajar mengajar telah selesai? (Peran guru sebagai evaluator)
40.	Apakah guru Akidah Akhlak selalu mencontohkan/mengajarkan tindakan terpuji? (Peran guru sebagai model)
41.	Apakah guru Akidah Akhlak selalu memiliki cara baru dalam mengajar? (Peran guru sebagai pendorong kreativitas)
42.	Menurut kamu, apa peran Pak Nur Kamin selaku guru Akidah Akhlak dalam mengatasi <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah?
43.	Menurut kamu, apa peran Pak Sholeh selaku kepala sekolah dalam mengatasi <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah?

B. Instrumen Wawancara bersama Guru Akidah Akhlak

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata bapak? <ol style="list-style-type: none"> Nama lengkap: TTL: Alamat: Riwayat Pendidikan: Riwayat Pekerjaan:
2.	Apa tantangan terbesar bapak selama menjadi seorang guru, khususnya guru Akidah Akhlak?

3.	Menurut bapak, apakah perilaku <i>bullying</i> juga terjadi di MA Al-Wathoniyah?
4.	Bagaimana pendapat bapak mengenai salah satu fungsi madrasah adalah untuk belajar, ibaratnya pihak orang tua mempercayai pihak sekolah untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi justru kadang perilaku <i>bullying</i> terjadi di sekolah. Yang tentu ini tidak sesuai dengan fungsi sekolah tersebut. Bagaimana cara sekolah dapat mempertahankan fungsinya itu?
5.	Bagaimana bapak mendefinisikan <i>bullying</i> ?
6.	Apa bentuk <i>bullying</i> terparah yang pernah terjadi di madrasah?
7.	Menurut bapak, batasan seseorang untuk bercanda sampai tidak termasuk perilaku <i>bullying</i> itu yang seperti apa? Atau seseorang yang bercanda hingga dapat dikatakan sebagai <i>bullying</i> , itu yang seperti apa?
8.	Apakah bentuk <i>bullying</i> yang paling sering dilakukan oleh siswa MA Al-Wathoniyah?
9.	Bagaimana pendapat bapak tentang perilaku <i>bullying</i> secara verbal yang terjadi di MA Al-Wathoniyah?
10.	Apasaja bentuk <i>bullying</i> terparah yang pernah ada di MA Al-Wathoniyah?
11.	Mengapa sebagian besar pelaku dan korban <i>bullying</i> adalah anak usia sekolah?
12.	Faktor apakah yang membuat siswa menjadi pelaku dan korban <i>bullying</i> ?
13.	Sebagian besar perilaku <i>bullying</i> yang terjadi, dilakukan di kelas berapa X, XI, atau XII? Kelas laki-laki atau perempuan?
14.	Bagaimana pendapat bapak tentang kasus <i>bullying</i> yang diselimuti dengan kedok “hanya bercanda”?
15.	Apakah dampak yang diterima korban setelah ia berhasil melakukan aksinya?
16.	Bagaimana aksi yang dapat bapak berikan untuk menangani anak korban <i>bullying</i> ?
17.	Bagaimana langkah yang pihak madrasah ambil dalam

	rangka penyelesaian kasus <i>bullying</i> yang pernah terjadi di MA Al-Wathoniyah?
18.	Apakah bapak sudah pernah mensosialisasikan tentang bahaya <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah, baik secara langsung maupun secara tidak langsung?
19.	Bagaimana bapak menginternalisasikan sikap anti <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah?
20.	Apakah pihak madrasah bekerja sama dengan instansi lain untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> ?
21.	Mengenai kasus <i>bullying</i> siswa SD yang terjadi di Gresik yang menyebabkan korban mengalami buta permanen. Pihak sekolah menutupi kasus ini dengan tidak mengizinkan orang tua korban untuk melihat CCTV dan pihak kepolisian masih terus mengusut kasus ini. Menurut bapak, apabila hal ini terjadi di MA Al-Wathoniyah, tindakan apa yang akan madrasah ambil untuk mengatasi kasus ini?
22.	Bagaimana jika kasus tersebut terjadi di MA Al-Wathoniyah, apa yang akan bapak lakukan selaku guru Akidah Akhlak?
23.	(Video) Bagaimana pendapat bapak mengenai video tersebut?
24.	Bagaimana penerapan Akidah Akhlak dalam mengatasi/mencegah <i>bullying</i> di madrasah menurut bapak? Sepenting apa akidah akhlak untuk mengatasi <i>bullying</i> ?
25.	Bagaimana hubungan antara perilaku <i>bullying</i> dengan Akidah Akhlak menurut bapak?
26.	Menurut bapak, bagaimana peran Bapak Sholeh selaku kepala madrasah dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
27.	Bagaimana peran bapak sebagai guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di sekolah?
28.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran “pengajar” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
29.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran “pembimbing” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
30.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran

	“konselor” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
31.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran “evaluator” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
32.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran “model/tauladan” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
33.	Sebagai seorang guru Akidah Akhlak, bagaimana peran “pendorong kreativitas” yang bapak lakukan untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> di madrasah?
34.	Bagaimana strategi yang dilakukan sebagai guru Akidah Akhlak dalam berperan mengatasi <i>bullying</i> ?
35.	Apa tantangan yang dirasakan saat mengatasi <i>bullying</i> ?

C. Instrumen Wawancara bersama Penanggungjawab Bimbingan dan Konseling dan Waka Kesiswaan

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata bapak? a. Nama lengkap: b. TTL: c. Alamat: d. Riwayat Pendidikan: e. Riwayat Pekerjaan:
2.	Apa tantangan terbesar bapak selama menjadi seorang guru dan PJ BK MA Al-Wathoniyah?
3.	Bagaimana bapak menghadapi rekan/siswa yang kurang sesuai pendapat/perilakunya dengan bapak?
4.	Bagaimana bapak menghadapi siswa yang “nakal/kurang disiplin”?
5.	Apasaja bentuk kenakalan/kurang disiplinnya siswa yang paling sering terlihat di MA Al-Wathoniyah?
6.	Menurut bapak, apakah perilaku <i>bullying</i> juga terjadi di MA Al-Wathoniyah?
7.	Apa arti <i>bullying</i> menurut bapak?

8.	Bagaimana pendapat bapak tentang kasus <i>bullying</i> yang diselimuti dengan kedok “hanya bercanda”?
9.	Menurut bapak, batasan seseorang untuk bercanda sampai tidak termasuk perilaku <i>bullying</i> itu yang seperti apa? Atau seseorang yang bercanda hingga dapat dikatakan sebagai <i>bullying</i> , itu yang seperti apa?
10.	Menurut bapak, apa yang menyebabkan kasus <i>bullying</i> masih banyak terjadi di sekolah di Indonesia?
11.	Mengapa sebagian besar pelaku dan korban <i>bullying</i> adalah anak usia sekolah?
12.	(Video) – Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa pada video tersebut? (apakah itu termasuk perilaku <i>bullying</i> menurut bapak?)
13.	Apakah bentuk <i>bullying</i> yang paling sering dilakukan oleh siswa MA Al-Wathoniyah?
14.	Apakah perilaku <i>bullying</i> terparah yang pernah terjadi di MA Al-Wathoniyah?
15.	Sebagian besar perilaku <i>bullying</i> yang terjadi, dilakukan di kelas berapa X, XI, atau XII? Kelas laki-laki atau perempuan?
16.	Faktor apakah yang membuat siswa melakukan perilaku <i>bullying</i> ?
17.	Apakah dampak yang diterima pelaku setelah ia berhasil melakukan aksinya?
18.	Faktor apakah yang membuat siswa menjadi sasaran korban <i>bullying</i> ?
19.	Apakah dampak yang diterima korban setelah ia menjadi sasaran <i>bullying</i> temannya?
20.	Apakah pernah ada laporan/aduan dari siswa yang mengalami <i>bullying</i> di madrasah? a. Kira-kira mengapa siswa itu tidak melapor? b. Apa yang bapak lakukan ketika mendapat laporan?
21.	(Hasil wawancara siswa) – aksi saling memanggil nama orang tua a. Apakah bapak sendiri mengetahui aksi siswa ini? b. Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa ini?
22.	(Hasil wawancara siswa) – diikat, dibedakin; dijagal, dicoret-

	<p>coret mukanya;</p> <p>a. Apakah bapak sendiri mengetahui aksi siswa ini?</p> <p>b. Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa ini?</p>
23.	Apakah bapak sudah pernah mensosialisasikan tentang bahaya <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah, baik secara langsung maupun secara tidak langsung?
24.	Bagaimana bapak menginternalisasikan sikap anti <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah?
25.	Apakah bapak memiliki harapan kedepannya agar MA Al-Wathoniyah dapat menjadi madrasah yang mendukung gerakan anti <i>bullying</i> ?
26.	Apakah pihak madrasah bekerja sama dengan instansi lain untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> ?
27.	Bagaimana pendapat bapak mengenai salah satu fungsi madrasah adalah untuk belajar, ibaratnya pihak orang tua mempercayai pihak sekolah untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi justru kadang perilaku <i>bullying</i> terjadi di sekolah. Yang tentu ni tidak sesuai dengan fungsi sekolah tersebut. Bagaimana cara sekolah dapat mempertahankan fungsinya itu?
28.	Bagaimana pendapat bapak mengenai kasus <i>bullying</i> yang terjadi di Cilacap baru-baru ini? Apabila kasus tersebut terjadi di MA Al-Wathoniyah apa yang akan bapak lakukan?
29.	Mengenai kasus <i>bullying</i> siswa SD yang terjadi di Gresik yang menyebabkan korban mengalami buta permanen. Pihak sekolah menutupi kasus ini dengan tidak mengizinkan orang tua korban untuk melihat CCTV dan pihak kepolisian masih terus mengusut kasus ini. Menurut bapak, apabila hal ini terjadi di MA Al-Wathoniyah, tindakan apa yang akan madrasah ambil untuk mengatasi kasus ini? Bagaimana jika kasus tersebut terjadi di MA Al-Wathoniyah, apa yang akan bapak lakukan selaku guru Akidah Akhlak?
30.	Jika di MA Al-Wathoniyah terjadi kasus <i>bullying</i> dan tersebar di media sosial, apa langkah yang akan dilakukan oleh madrasah?

31.	Bagaimana hubungan antara perilaku <i>bullying</i> dengan Akidah Ahklak menurut bapak?
32.	Bagaimana penerapan Akidah Ahklak dalam mengatasi/mencegah <i>bullying</i> di madrasah menurut bapak?
33.	Menurut bapak, bagaimana peran bapak Sholeh selaku kepala madrasah dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
34.	Menurut bapak, bagaimana peran bapak Said selaku penanggungjawab Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
35.	Bagaimana peran bapak Nur Kamin selaku guru Akidah Ahklak dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di sekolah?
36.	Bagaimana strategi yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah dalam mengatasi <i>bullying</i> ?
37.	Bagaimana langkah/mechanisme yang bapak ambil dalam rangka penyelesaian kasus <i>bullying</i> yang pernah terjadi di MA Al-Wathoniyah?
38.	Apa hambatan yang dirasakan madrasah saat mengatasi <i>bullying</i> ?
39.	Menurut bapak, bagaimana hasil/perubahan yang terjadi setelah guru melakukan perannya dalam mengatasi <i>bullying</i> ?
40.	Bagaimana upaya/upaya yang dapat bapak berikan kepada pelaku dan korban untuk menangani kasus <i>bullying</i> di madrasah?
41.	Bagaimana upaya/upaya yang diambil pihak madrasah untuk mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i> lagi?

D. Instrumen Wawancara bersama Kepala Madrasah

No.	Pertanyaan
1.	Bagaimana biodata bapak? <ol style="list-style-type: none"> Nama lengkap: TTL: Alamat: Riwayat Pendidikan: Riwayat Pekerjaan: Masa jabatan sebagai kepala MA Al-Wathoniyah:

2.	Apa tantangan terbesar bapak selama menjadi seorang kepala MA Al-Wathoniyah?
3.	Bagaimana bapak menghadapi rekan/siswa yang kurang sesuai pendapat/perilakunya dengan bapak?
4.	Bagaimana bapak menghadapi siswa yang “nakal/kurang disiplin”?
5.	Apasaja bentuk kenakalan/kurang disiplinnya siswa yang paling sering terlihat di MA Al-Wathoniyah?
6.	Menurut bapak, apakah perilaku <i>bullying</i> juga terjadi di MA Al-Wathoniyah?
7.	Apa arti <i>bullying</i> menurut bapak?
8.	Bagaimana pendapat bapak tentang kasus <i>bullying</i> yang diselimuti dengan kedok “hanya bercanda”?
9.	Menurut bapak, batasan seseorang untuk bercanda sampai tidak termasuk perilaku <i>bullying</i> itu yang seperti apa? Atau seseorang yang bercanda hingga dapat dikatakan sebagai <i>bullying</i> , itu yang seperti apa?
10.	Menurut bapak, apa yang menyebabkan kasus <i>bullying</i> masih banyak terjadi di sekolah di Indonesia?
11.	Mengapa sebagian besar pelaku dan korban <i>bullying</i> adalah anak usia sekolah?
12.	(Video) – Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa pada video tersebut? (apakah itu termasuk perilaku <i>bullying</i> menurut bapak?)
13.	Apakah bentuk <i>bullying</i> yang paling sering dilakukan oleh siswa MA Al-Wathoniyah?
14.	Apakah perilaku <i>bullying</i> terparah yang pernah terjadi di MA Al-Wathoniyah?
15.	Sebagian besar perilaku <i>bullying</i> yang terjadi, dilakukan di kelas berapa X, XI, atau XII? Kelas laki-laki atau perempuan?
16.	Faktor apakah yang membuat siswa melakukan perilaku <i>bullying</i> ?
17.	Apakah dampak yang diterima pelaku setelah ia berhasil melakukan aksinya?
18.	Faktor apakah yang membuat siswa menjadi sasaran korban <i>bullying</i> ?

19.	Apakah dampak yang diterima korban setelah ia menjadi sasaran <i>bullying</i> temannya?
20.	Apakah pernah ada laporan/aduan dari siswa yang mengalami <i>bullying</i> di madrasah? a. Kira-kira mengapa siswa itu tidak melapor? b. Apa yang bapak lakukan ketika mendapat laporan?
21.	(Hasil wawancara siswa) – aksi saling memanggil nama orang tua a. Apakah bapak sendiri mengetahui aksi siswa ini? b. Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa ini?
22.	(Hasil wawancara siswa) – diikat, dibedakan; dijagal, dicoret-coret mukanya; a. Apakah bapak sendiri mengetahui aksi siswa ini? b. Bagaimana pendapat bapak mengenai aksi siswa ini?
23.	Apakah bapak sudah pernah mensosialisasikan tentang bahaya <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah, baik secara langsung maupun secara tidak langsung?
24.	Bagaimana bapak menginternalisasikan sikap anti <i>bullying</i> di MA Al-Wathoniyah?
25.	Apakah bapak memiliki harapan kedepannya agar MA Al-Wathoniyah dapat menjadi madrasah yang mendukung gerakan anti <i>bullying</i> ?
26.	Apakah pihak madrasah bekerja sama dengan instansi lain untuk mengatasi kasus <i>bullying</i> ?
27.	Bagaimana pendapat bapak mengenai salah satu fungsi madrasah adalah untuk belajar, ibaratnya pihak orang tua mempercayai pihak sekolah untuk mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Tetapi justru kadang perilaku <i>bullying</i> terjadi di sekolah. Yang tentu ni tidak sesuai dengan fungsi sekolah tersebut. Bagaimana cara sekolah dapat mempertahankan fungsinya itu?
28.	Bagaimana pendapat bapak mengenai kasus <i>bullying</i> yang terjadi di Cilacap baru-baru ini? Apabila kasus tersebut terjadi di MA Al-Wathoniyah apa yang akan bapak lakukan?
29.	Mengenai kasus <i>bullying</i> siswa SD yang terjadi di Gresik yang

	<p>menyebabkan korban mengalami buta permanen. Pihak sekolah menutupi kasus ini dengan tidak mengizinkan orang tua korban untuk melihat CCTV dan pihak kepolisian masih terus mengusut kasus ini. Menurut bapak, apabila hal ini terjadi di MA Al-Wathoniyah, tindakan apa yang akan madrasah ambil untuk mengatasi kasus ini?</p> <p>Bagaimana jika kasus tersebut terjadi di MA Al-Wathoniyah, apa yang akan bapak lakukan selaku guru Akidah Akhlak?</p>
30.	Jika di MA Al-Wathoniyah terjadi kasus <i>bullying</i> dan tersebar di media sosial, apa langkah yang akan dilakukan oleh madrasah?
31.	Bagaimana hubungan antara perilaku <i>bullying</i> dengan Akidah Akhlak menurut bapak?
32.	Bagaimana penerapan Akidah Akhlak dalam mengatasi/mencegah <i>bullying</i> di madrasah menurut bapak?
33.	Menurut bapak, bagaimana peran bapak selaku kepala madrasah dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
34.	Menurut bapak, bagaimana peran bapak Said selaku penanggungjawab Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus <i>bullying</i> ?
35.	Bagaimana peran bapak Nur Kamin selaku guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kasus <i>bullying</i> di sekolah?
36.	Bagaimana strategi yang bapak lakukan sebagai kepala madrasah dalam mengatasi <i>bullying</i> ?
37.	Bagaimana langkah/mechanisme yang bapak ambil dalam rangka penyelesaian kasus <i>bullying</i> yang pernah terjadi di MA Al-Wathoniyah?
38.	Apa hambatan yang dirasakan madrasah saat mengatasi <i>bullying</i> ?
39.	Menurut bapak, bagaimana hasil/perubahan yang terjadi setelah guru melakukan perannya dalam mengatasi <i>bullying</i> ?
40.	Bagaimana upaya/upaya yang dapat bapak berikan kepada pelaku dan korban untuk menangani kasus <i>bullying</i> di madrasah?
41.	Bagaimana upaya/upaya yang diambil pihak madrasah untuk mencegah terjadinya kasus <i>bullying</i> lagi?

LAMPIRAN III: Hasil Observasi

A. Lembar Observasi Perilaku *bullying* di MA Al-Wathoniyah

No.	Kajian	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	<i>Bullying</i>	Perilaku <i>bullying</i>	Terjadi
		Lokasi <i>bullying</i>	Ruang kelas, pondok pesanteren
		Bentuk <i>bullying</i>	Verbal
		Korban <i>bullying</i>	Siswa laki-laki kelas X dan XI
		Pelaku <i>bullying</i>	Siswa laki-laki kelas X dan XII
		Faktor <i>bullying</i>	Iseng, meramaikan suasana kelas
		Dampak <i>bullying</i>	Banyak korban yang hanya diam, karena tidak mau memperpanjang masalah, sehingga perilaku <i>bullying</i> kurang tersampaikan ke guru
2.	Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Kurikulum	Kurikulum 2013
		Sumber belajar:	LKS
		Metode pembelajaran	Diskusi
		Media pembelajaran	Tatap muka secara langsung
		Jadwal pembelajaran	Tersedia

B. Lembar Observasi Administrasi Madrasah

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah berdirinya madrasah	Tersedia
2.	Letak geografis madrasah	Tersedia
3.	Profil sekolah	Tersedia
4.	Visi misi madrasah	Tersedia
5.	Struktur organisasi madrasah	Tersedia

6.	Sumber Daya Madrasah: a. Jumlah guru b. Jumlah peserta didik	Tersedia
7.	Data sarana prasarana	Tersedia

C. Lembar Observasi Kondisi Lingkungan Madrasah

No.	Aspek Pengamatan	Keterangan
1.	Bangunan madrasah	Bagunan madrasah dilapisi dengan cat warna hijau, terdiri dari 3 lantai. Di lantai pertama digunakan untuk ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang CESA, dan ruang kelas XI. Di lantai kedua dan ketiga digunakan untuk kelas XI dan XII. Pintu dan jendela setiap kelas besar, sehingga sirkulasi udara lancar.
2.	Lingkungan madrasah	MA Al-Wathoniyyah berada di komplek Yayasan Al-Wathoniyah. Bangunan MA terletak di sebelah MI dan PP Al-Itqon. Terdapat taman dengan beberapa macam bunga di samping dan di belakang ruang guru. Disebelah taman juga terdapat area parkir guru. Halaman madrasah yang cukup luas, selalu digunakan untuk apel pagi dan doa bersama.
3.	Sarana prasarana	Sarana prasarana madrasah cukup lengkap, memadai, dan dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Meja, kursi, papan tulis, dan alat-alat peraga tertata dengan rapi dan dalam kondisi baik.
4.	Sanitasi dan kebersihan	Terdapat beberapa keran untuk

	madrasah	mencuci tangan di dekat kantor guru dan parkir sepeda motor. Ada pula sejumlah toilet yang terletak di samping gedung MI. Selain itu, tempat sampah juga banyak terlihat di setiap sudut madrasah. Lingkungan madrasah cukup bersih dan terawat dengan baik.
5.	Keamanan madrasah	Karena lingkungan madrasah berada dalam satu lingkup, jadi keamanan madrasah dapat dikatakan cukup aman. Selain ada pagar utama pada pintu masuk madrasah, terdapat pula pintu tralis besar pada tangga menuju lantai 2. Setiap ruangan juga memiliki kuncinya masing-masing.
6.	Akademik madrasah	Tingkat kedisiplinan siswa dapat dikatakan cukup baik. Hal ini terlihat dari tegasnya pihak guru menertibkan siswa-siswa yang melanggar peraturan. Sehingga bisa menjadi pembelajaran untuk siswa lain. Siswa MA Al-Wathoniyyah juga sering meraih prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Bagi siswa dengan prestasi belajar tinggi, akan mendapat beasiswa berupa kebebasan membayar bulanan.

LAMPIRAN IV: Dokumentasi

A. Daftar Dokumentasi

No.	Dokumentasi	Hasil	
		Ada	Tidak
1.	Wawancara kepala madrasah	V	
2.	Wawancara guru Akidah Akhlak	V	
3.	Wawancara penanggung jawab bimbingan dan konseling	V	
4.	Wawancara waka kesiswaan	V	
5.	Wawancara peserta didik	V	

B. Hasil Dokumentasi

1. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Kepala Madrasah



Wawancara Penanggungjawab BK



Wawancara Guru



Wawancara Waka Kesiswaan



Wawancara HA dan AB (Korban)



Wawancara AN dan ER (Pelaku)

2. Dokumentasi Materi Akidah Akhlak

Daftar Isi	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
BAB 1: LATAR BELAKANG MUNCULNYA ALIRAN IKM KALAM	1
A. Pengertian Ilmu Kalam	1
B. Ruang Lingkup Ilmu Kalam	1
C. Sejarah munculnya Ilmu Kalam	1
Lathian	
BAB 2: ALIRAN DAN TOKOH IKM KALAM	1
A. Aliran Syfians	1
B. Aliran Khawarij	1
C. Aliran Murjiyah	1
D. Aliran Qadartiyah	1
E. Aliran Jabariyah	1
F. Aliran Mu'tazilah	1
G. Aliran Abbas Sunnah 'Wai Jamaah	1
Lathian	
BAB 3: MENGHINDARI PERILAKU TERCELA	1
A. Jact	1
B. Mabuk-Mabukan Dan Mengonsumsi Narkoba	1
C. Mancut	1
D. Membunuh	1
E. Ujath	1
F. LGBT	1
G. Menghindari Memakan Harta Anak Yatim	1
H. Durhaka kepada orang tua	1
I. Meninggalkan Shalat	1
J. Korupsi	1
Lathian Soal	
BAB 4: AKHLAK TERPUJI	1
A. Akhlak berpakaian	1
B. Akhlak berbicara	1
C. Akhlak Peringatan	1
D. Akhlak Bertamu	1
E. Akhlak Menemima Tamu	1
F. Lathian	1
BAB 5: KETELADANAN FATIMAZUZZAHRAH DA UWAIIS AL-QARNI	1
A. Fatimazuzrahah	1
B. Uwais al-Qarni	1
DAFTAR PUSTAKA	

Daftar Isi	
Kata Pengantar	
Daftar Isi	
BAB 1: NILAI-NILAI MELIA ASMA'UL HUSNA	1
A. Habbus-Dhu-ya	1
B. Hossah	1
C. Sombong	1
D. Al-Hassib	1
E. Al-Hassib	1
F. Al-Khaliq	1
G. Al-Hakim	1
Lathian Soal	
BAB 2: MEMBIASAKAN AKHLAK TERPUJI	1
A. Tawakkul (Tawassul)	1
B. Mustawah	1
C. Penetapan Tawassul	1
D. Likhawwah	1
Lathian Soal	
BAB 3: MENGHINDARI AKHLAK TERCELA	1
A. Nifas	1
B. Kurus Hap	1
C. Ghadab	1
Lathian Soal	
BAB 4: ADAB BERGAULAN DALAM ISLAM	1
A. Adab Bergaul Dengan Teman Sebang	1
B. Adab Bergaul Dengan Orang Yang Lebih Tua	1
C. Adab Bergaul Dengan Orang Yang Lebih Muda	1
D. Adab Bergaul Dengan Lelaki Janda	1
Lathian Soal	
BAB 5: IMAM HANAFI, IMAM MALIK, IMAM ASY-SYAFI DAN IMAM ANHAD BIN HANBAL	1

3. Dokumentasi Kegiatan Siswa



Kegiatan apel pagi & doa bersama



Kegiatan pembelajaran

4. Dokumentasi Lingkungan Madrasah



Bagian depan madrasah



Halaman depan madrasah



Taman belakang



Visi misi madrasah



Halaman belakang PP Al-Itqon



Area parkir guru

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Dinda Amaly Ayyu Humaida
2. TTL : Kebumen, 01 Mei 2002
3. Alamat : Sidoagung, RT 01/RW 03, Sruweng, Kebumen
4. No. HP : 085156166485

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN 2 Candi, lulus 2014
 - b. MTsN Kebumen 1, lulus 2017
 - c. MAN 2 Kebumen, lulus 2020

Semarang, 04 Desember 2023

Dinda Amaly Ayyu Humaida

NIM: 2003016092